



**DEWAN PERWAKILAN RAKYAT  
REPUBLIK INDONESIA**

**RISALAH  
RAPAT KERJA KOMISI IX DPR RI  
DENGAN KEMENTERIAN KEPENDUDUKAN DAN  
PEMBANGUNAN KELUARGA/BKKBN RI**

- Tahun Sidang : 2024-2025  
Masa Persidangan : I  
Jenis Rapat : Rapat Kerja  
Sifat Rapat : Terbuka  
Hari & Tanggal Rapat : Selasa, 29 Oktober 2024  
Tempat : Ruang Rapat Komisi IX DPR RI  
Acara : 1. Perkenalan dari Mitra Kerja Komisi IX DPR RI  
2. Penjelasan Menteri Kependudukan dan Pembangunan Keluarga mengenai Visi dan Misi Presiden di Bidang Kependudukan dan Pembangunan Keluarga  
Waktu : Pukul 14.07 WIB s.d. 16.20 WIB  
Ketua Rapat : Felly Estelita Runtuwene, S.E. (Ketua Komisi IX DPR RI/ F-P. NASDEM)  
Sekretaris Rapat : Ida Nuryati, S.Sos., M.A. (Kepala Bagian Sekretariat Komisi IX DPR RI)  
Hadir : **A. PIMPINAN DAN ANGGOTA:**  
38 orang Anggota hadir dari 43 orang Anggota dengan rincian sebagai berikut:

**I. PIMPINAN:**

1. Felly Estelita Runtuwene, S.E. (Ketua Komisi IX DPR RI/ F-P. NASDEM)
2. Charles Honoris (Wakil Ketua Komisi IX DPR RI/ F-PDI PERJUANGAN)
3. M. Yahya Zaini, S.H. (Wakil Ketua Komisi IX DPR RI/ F-P. GOLKAR)
4. drg. Putih Sari (Wakil Ketua Komisi IX DPR RI/ F-P. GERINDRA)
5. Dr. Hj. Nihayatul Wafiroh, M.A. (Wakil Ketua Komisi IX DPR RI/ F-PKB)

**II. ANGGOTA:**

**FRAKSI PARTAI DEMOKRASI INDONESIA  
PERJUANGAN (F-PDI PERJUANGAN)**

4 orang Anggota dari 7 Anggota

1. Dr. H. Edy Wuryanto, S.KP., M.Kep.
2. Indah Kurnia, S.E., M.M.
3. Obet Rumbruren
4. Eko Kurnia Ningsih

**FRAKSI PARTAI GOLONGAN KARYA  
(F-P. GOLKAR)**

7 orang Anggota dari 7 Anggota

1. Delia Pratiwi Sitepu, SH.
2. dr. Maharani
3. Ravindra Airlangga, M.S
4. Ranny Fahd Arafiq
5. Teti Rohatiningsih, S.Sos.
6. Ashraff Abu
7. Dr. Ir. Heru Tjahjanto, M.M.

**FRAKSI PARTAI GERAKAN INDONESIA  
RAYA (F-P. GERINDRA)**

4 orang Anggota dari 5 Anggota

1. Ade Rezki Pratama, S.E., M.M.
2. Ir. Sri Meliyana
3. Obon Tabroni
4. Hj. Mariana, SAB., MM.

**FRAKSI PARTAI NASIONAL DEMOKRAT  
(F-P. NASDEM)**

4 orang Anggota dari 4 Anggota

1. Irma Suryani, S.E., M.M.
2. Rahmawati Herdian, S.H., M.Kn.
3. Nafa Urbach
4. Nurhadi

**FRAKSI PARTAI KEBANGKITAN BANGSA  
(F-PKB)**

4 orang Anggota dari 4 Anggota

1. Zainul Munasichin
2. Asep Romy Romaya
3. Neng Eem Marhamah Zulfa Hiz, S.Th.I.,  
M.M.
4. Dr. Arzeti Bilbina Setyawan, S.E., M.A.P

**FRAKSI PARTAI Keadilan Sejahtera  
(F-PKS)**

4 orang Anggota dari 4 Anggota

1. Dr. Hj. Kurniasih Mufidayati, M.Si
2. drh. H. Achmad Ru'yat, M.Si
3. Dr. Hj. Netty Prasetiyani, M.Si
4. H. Alifudin, S.E., M.M

**FRAKSI PARTAI Amanat Nasional  
(F-PAN)**

3 orang Anggota dari 4 Anggota

1. Dr. H. Ashabul Kahfi, M.Ag
2. Surya Utama, S.I.P
3. H.M. Muazzim Akbar, S.I.P

**FRAKSI PARTAI Demokrat  
(F-P. DEMOKRAT)**

3 orang Anggota dari 3 Anggota

1. dr. Hj. Cellica Nurrachadiana
2. H. Zulfikar Achmad
3. Dra. Lucy Kurniasari

**B. TAMU**

Menteri Kependudukan dan Pembangunan Keluarga/Kepala BKKBN Republik Indonesia beserta jajarannya.

**JALANNYA RAPAT:**

**KETUA RAPAT (FELLY ESTELITA Runtuwene, S.E./KETUA KOMISI IX):**

**Yang kami hormati, Menteri Kependudukan dan Pembangunan Keluarga Bapak Dr. H. Wihaji, S.Ag., M.Pd. beserta jajarannya.**

**Yang kami hormati, di sini hadir ibu wakil menteri, Ibu Ratu Ayu Isyana Bagoes Oka.**

**Serta yang kami hormati, Bapak/Ibu Pimpinan, Anggota Komisi IX DPR RI. Serta hadirin yang berbahagia.**

Pertama-tama, tentu maksud kita mengucapkan syukur kepada Tuhan Yang Maha Esa, di mana kita diberikan kesempatan boleh hadir dalam rapat di Komisi IX ini. Sebelum rapat ini kita mulai, alangkah baiknya kita berdoa menurut agama dan kepercayaan kita masing-masing.

Berdoa mulai.

**(RAPAT: BERDOA)**

Berdoa selesai.

Berdasarkan data dari Sekretariat Anggota Komisi IX DPR RI, yang telah hadir berjumlah 34 dari 43 Anggota Komisi IX DPR RI, yang terdiri dari delapan fraksi yang ada. Dengan demikian, kuorum, sebagaimana ditentukan dalam Peraturan DPR RI Nomor 1 Tahun 2020 tentang Tata Tertib Pasal 281 ayat (1) telah terpenuhi, serta dinyatakan terbuka untuk umum.

**(RAPAT DIBUKA PUKUL 14.07 WIB)**

Mengenai waktu rapat, Bapak/Ibu sekalian, saya tawarkan sekarang ini pukul 14.05 WIB. Mau sampai pukul 15.30 WIB, ya? 15.30 WIB. Kalau misalkan belum selesai, kita bisa perpanjang.

**(RAPAT: SETUJU)**

Adapun agenda Rapat Kerja pada hari ini adalah perkenalan dari mitra kerja Komisi IX DPR RI, kemudian penjelasan Menteri Kependudukan dan Pembangunan Keluarga mengenai Visi dan Misi Presiden di bidang Kependudukan dan Pembangunan Keluarga. Sesuai agenda kita hari ini, yaitu perkenalan dan penjelasan mitra kerja, maka sebelum kami persilakan untuk Saudara Menteri Kependudukan dan Pembangunan Keluarga untuk menyampaikan paparannya, kami akan memperkenalkan terlebih dahulu Anggota Komisi IX DPR RI, dan saya mulai dari sebelah kanan saya.

Silakan, Ibu, kita dari kursi pertama.

**F-P. GERINDRA (Hj. MARIANA, S.A.B., M.M.):**

*Assalamualaikum warahmatullahi wabarakatuh.*

Nama saya Hj. Mariana dari Fraksi Gerindra, Dapil Kalimantan Selatan.

**KETUA RAPAT (FELLY ESTELITA RUNTUWENE, S.E./KETUA KOMISI IX):**

Lanjut.

**F-P. GOLKAR (TETI ROHATININGSIH, S.Sos.):**

*Assalamualaikum warahmatullahi wabarakatuh.*

Saya Teti Rohatiningsih, Dapil Jateng VIII, Fraksi Golkar.

Terima kasih.

**KETUA RAPAT (FELLY ESTELITA RUNTUWENE, S.E./KETUA KOMISI IX):**

Lanjut.

**F-PDI PERJUANGAN (EKO KURNIA NINGSIH):**

*Assalamualaikum warahmatullahi wabarakatuh.*

Perkenalkan, Pak, saya Hj. Eko Kurnia Ningsih dari Fraksi PDI Perjuangan, Provinsi Bengkulu.

**F-PKB (ZAINUL MUNASICHIN, M.A.):**

*Assalamualaikum warahmatullahi wabarakatuh.*

Izin, Pimpinan. Pak Menteri, Saya Zainul Munasichin dari Fraksi Partai Kebangkitan Bangsa, dari Dapil Jabar IV Kota dan Kabupaten Sukabumi.

Terima kasih.

*Assalamualaikum warahmatullahi wabarakatuh.*

**KETUA RAPAT (FELLY ESTELITA RUNTUWENE, S.E./KETUA KOMISI IX):**

*Walaikumsalam.*

Silakan lanjut.

**F-P. GOLKAR (Dr. Ir. HERU TJAHJONO, M.M.):**

*Assalamualaikum warahmatullahi wabarakatuh.*

Izin, Pimpinan. Saya Heru Tjahjono dari Jawa Timur VI, Fraksi Partai Golkar. Terima kasih.

*Wassalamualaikum warahmatullahi wabarakatuh.*

**KETUA RAPAT (FELLY ESTELITA RUNTUWENE, S.E./KETUA KOMISI IX):**

*Walaikumsalam.*

Silakan.

**F-P. GOLKAR (RAVINDRA AIRLANGGA, B.A., M.S.):**

*Assalamualaikum.*

Saya Ravindra Airlangga dari Jabar V, Kabupaten Bogor.

Terima kasih.

**KETUA RAPAT (FELLY ESTELITA RUNTUWENE, S.E./KETUA KOMISI IX):**

Baik, terima kasih.

Silakan untuk bangku kedua, barisan kedua.

**F-PKB (H. ASEP ROMY ROMAYA, S.E.):**

*Assalamualaikum warahmatullahi wabarakatuh.*

Izin, Pimpinan, memperkenalkan diri. Saya Asep Romy Romaya dari Daerah Pemilihan Jabar II dari Fraksi PKB.

*Assalamualaikum warahmatullahi wabarakatuh.*

**KETUA RAPAT (FELLY ESTELITA RUNTUWENE, S.E./KETUA KOMISI IX):**

*Walaikumsalam.*

Selanjutnya baris ketiga. Silakan, Pak.

**F-PDI PERJUANGAN (OBET RUMBRUREN):**

*Assalamualaikum warahmatullahi wabarakatuh.*

Izin, Pimpinan. Saya Obet Rumbruren Fraksi PDI Perjuangan, Dapil Papua Barat.

**KETUA RAPAT (FELLY ESTELITA RUNTUWENE, S.E./KETUA KOMISI IX):**

Selanjutnya kami persilakan, Pak Ashabul, perkenalkan.

Mohon dimatikan.

**F-PAN (Dr. H. ASHABUL KAHFI, M.Ag.):**

Izin, Pimpinan. Nama saya Ashabul Kahfi, saya dari Fraksi PAN, Dapil Sulawesi Selatan I, Makassar.

Terima kasih.

**KETUA RAPAT (FELLY ESTELITA RUNTUWENE, S.E./KETUA KOMISI IX):**

Terima kasih.

Selanjutnya, baris ketiga.

**F-P. NASDEM (NURHADI):**

*Assalamualaikum warahmatullahi wabarakatuh.*

Izin, Pimpinan dan Anggota. Saya Nurhadi dari Fraksi Nasdem, Dapil Jatim VI, Blitar, Kediri, Tulungagung.

Terima kasih.

**KETUA RAPAT (FELLY ESTELITA RUNTUWENE, S.E./KETUA KOMISI IX):**

Selanjutnya kita pindah lagi paling depan. Silakan.

**F-P. GOLKAR (RANNY FAHD ARAFIQ):**

*Assalamualaikum warahmatullahi wabarakatuh.*

Saya Ranny Fahd Arafiq, Dapil Jawa Barat VI, Depok-Bekasi, Fraksi Partai Golkar.

Terima kasih.

**KETUA RAPAT (FELLY ESTELITA RUNTUWENE, S.E./KETUA KOMISI IX):**

Terima kasih.

Selanjutnya saya pindah di sebelah kiri saya. Mulai dari Pak Edy Wuryanto.

**F-PDI PERJUANGAN (Dr. H. EDY WURYANTO, S.Kp., M.Kep.):**

Terima kasih, Bu Ketua.

*Assalamualaikum warahmatullahi wabarakatuh,*

Selamat siang,  
Salam sejahtera untuk kita semua.

**Pimpinan, Anggota yang saya hormati.**

Saya Edy Wuryanto dari PDI Perjuangan, Dapil Jawa Tengah III. Itu provinsinya pak menteri.

*Wassalamualaikum warahmatullahi wabarakatuh.*

**KETUA RAPAT (FELLY ESTELITA RUNTUWENE, S.E./KETUA KOMISI IX):**

*Walaikumsalam.*

Selanjutnya Ibu Lucy.

**F-P. DEMOKRAT (Dra. LUCY KURNIASARI):**

*Assalamualaikum warahmatullahi wabarakatuh.*

Saya Lucy Kurniasari dari Daerah Pemilihan Jawa Timur I, meliputi Kota Surabaya dan Kabupaten Sidoarjo, dari Fraksi Partai Demokrat.

Terima kasih.

*Wassalamualaikum warahmatullahi wabarakatuh.*

**KETUA RAPAT (FELLY ESTELITA RUNTUWENE, S.E./KETUA KOMISI IX):**

*Walaikumsalam.*

Silakan, Bu Meli.

**F-P. GERINDRA (Ir. SRI MELIYANA):**

Terima kasih, Ketua.

*Assalamualaikum warahmatullahi wabarakatuh.*

Saya Sri Meliyana dari Dapil Sumatera Selatan II, dari Fraksi Gerindra.

Terima kasih.

**KETUA RAPAT (FELLY ESTELITA RUNTUWENE, S.E./KETUA KOMISI IX):**

Terima kasih.

Lanjut, Bu Kurniasih.

**F-PKS (Dr. Hj. KURNIASIH MUFIDAYATI, M.Si.):**

*Bismillahirrahmanirrahim.*

Kurniasih Mufidayati, A-450, dari Fraksi Partai Keadilan Sejahtera, Dapil DKI Jakarta II.

**KETUA RAPAT (FELLY ESTELITA RUNTUWENE, S.E./KETUA KOMISI IX):**

Terima kasih.

Selanjutnya, Bu Irma.

**F-P. NASDEM (IRMA SURYANI, S.E., M.M.):**

*Assalamualaikum.*

Irma Suryani, Sumatra Selatan II, Fraksi Nasdem.

**KETUA RAPAT (FELLY ESTELITA RUNTUWENE, S.E./KETUA KOMISI IX):**

Baik, terima kasih.

Selanjutnya di meja pimpinan. Mulai dari sebelah kanan saya.

**F-P. GOLKAR (M. YAHYA ZAINI, S.H.):**

*Assalamualaikum warahmatullahi wabarakatuh.*

Saya Yahya Zaini, Fraksi Partai Golkar, Dapil VIII Jawa Timur.

Terima kasih.

**KETUA RAPAT (FELLY ESTELITA RUNTUWENE, S.E./KETUA KOMISI IX):**

Terima kasih.

Sebelah kiri saya, silakan.

**F-PDI PERJUANGAN (CHARLES HONORIS):**

*Assalamualaikum warahmatullahi wabarakatuh,  
Salam sejahtera bagi kita semua,  
Om Swastiastu,  
Namo buddhaya,  
Salam kebajikan.*

Saya Charles Honoris, Fraksi PDI Perjuangan, Dapil DKI Jakarta III.

Terima kasih.

**F-P. GERINDRA (drg. PUTIH SARI):**

*Assalamualaikum warahmatullahi wabarakatuh.*

Saya drg. Putih Sari dari Fraksi Partai Gerindra, Dapil Jawa Barat VII, Karawang, Purwakarta, Bekasi.

Terima kasih.

**KETUA RAPAT (FELLY ESTELITA RUNTUWENE, S.E./KETUA KOMISI IX):**

Terima kasih.

Selanjutnya saya sendiri, Felly Estelita Runtuwene dari Dapil Sulawesi Utara, dari Fraksi Nasdem.

Selanjutnya, kami persilakan untuk Saudara Menteri Kependudukan dan Pembangunan Keluarga menyampaikan paparannya, tetapi didahului dengan perkenalan. Kami persilakan.

**MENTERI KEPENDUDUKAN DAN PEMBANGUNAN KELUARGA  
/BKKBN (Dr. H. WIHAJI, S.Ag., M.Pd.):**

Terima kasih.

*Assalamualaikum warahmatullahi wabarakatuh.  
Selamat siang,  
Salam sejahtera bagi kita semua,  
Shalom,  
Om Swastiastu,  
Namo Buddhaya,  
Salam kebajikan,  
Rahayu.*

**Yang saya hormati, Ibu Ketua Komisi IX, Ibu Felly Estelita, terima kasih, bersama Pimpinan, Bapak Yahya Zaini, Bapak Charles, dan Ibu Putih Sari, terima kasih.**

**Bapak/Ibu seluruh Anggota DPR RI Komisi IX yang terhormat, dan semua peserta Raker.**

Dalam hal ini, keluarga besar dari Kementerian Kependudukan dan Pembangunan Keluarga yang dulu badan, berdasarkan nomenklatur baru Perpres 139-140 menjadi kementerian. Untuk itu, nanti akan saya paparkan beberapa hal berkenaan dengan apa yang mesti kita sampaikan kepada Bapak/Ibu sekalian, khususnya Pimpinan, untuk Visi Misi Presiden.

Sebelum saya menyampaikan paparan, izinkan perkenalkan diri, saya Wihaji, ditunjuk bapak presiden sebagai Menteri Kependudukan dan Pembangunan Keluarga/Kepala BKKBN. Saya mungkin keluarga besar di sini, dulu tempat duduk saya di atas itu. Saya 11 tahun menjadi keluarga besar, tetapi duduknya di balkon. *Alhamdulillah* hari ini tentu saya akan belajar banyak hal dengan Bapak/Ibu sekalian yang nanti mungkin ada beberapa hal yang perlu saya sampaikan mengenai Visi Misi Presiden.

Sebelum itu, akan lebih elok, izinkan saya memperkenalkan wamen saya, tetapi lebih bagus kalau beliau bicara sendiri. Silakan, Wamen.

**WAKIL MENTERI KEPENDUDUKAN DAN PEMBANGUNAN  
KELUARGA/BKKBN (RATU AYU ISYANA BAGOES OKA, S.Sos.):**

Izin, Pimpinan. Perkenalkan, nama saya Ratu Ayu Isyana Bagoes Oka. Saya diamanahkan menjadi Wakil Menteri Kependudukan dan Pembangunan Keluarga/Wakil Kepala BKKBN, membantu pak menteri. Mohon doanya agar dapat menjalankan tugas dengan baik.

Terima kasih.

**KETUA RAPAT (FELLY ESTELITA RUNTUWENE, S.E./KETUA KOMISI IX):**

Terima kasih.

**MENTERI KEPENDUDUKAN DAN PEMBANGUNAN  
KELUARGA/BKKBN (Dr. H. WIHAJI, S.Ag., M.Pd.):**

Saya lanjutkan, Ketua dan Pimpinan yang lain, Ibu Nihayatul Wafiroh, terima kasih, aman.

Untuk yang lain-lain, *insyaallah* untuk keluarga besar masih orla, orang-orang lama. Ini Pak Sestama kalau sekarang kementerian, berarti *insyaallah*

sesmen, tunggu nomenklatur terbaru dari Kemen-PANRB. Kemudian deputi-deputi yang lain, saya kira sudah tidak asing lagi, Bapak/Ibu sekalian.

Untuk itu, pada kesempatan ini, terima kasih atas waktunya yang dikasih kesempatan oleh Pimpinan untuk memaparkan beberapa hal yang berkenaan dengan Visi Misi Presiden. Saya selaku menteri pembantu presiden akan memaparkan hal-hal yang tentu nanti bisa kita diskusikan, baik nanti masukan, arahan, maupun hal-hal lain, coba nanti kita elaborasi bersama, sambil kita nanti juga akan melanjutkan untuk Renstra selanjutnya.

Kalau memang nanti akan ada tindak lanjut, selain memang organisasinya yang nanti akan kita perbaiki, karena peralihan dari badan menjadi kementerian. *Inshaallah* nanti juga terus dikoordinasikan, secepatnya untuk berkoordinasi, sekaligus mengoordinasikan antara peralihan dari badan ke kementerian, *insyaallah* sudah koordinasi dengan Kemen-PANRB.

Di luar itu, Bapak/Ibu sekalian, sedikit nanti saya sampaikan beberapa hal yang menjadi isu, sekaligus pekerjaan, sekaligus program-program yang menjadi kewenangan kita di Kementerian Kependudukan dan Pembangunan Keluarga.

Untuk lebih efektifnya, silakan dilanjutkan. Ini hanya judulnya saja, *next*.

**KETUA RAPAT (FELLY ESTELITA RUNTUWENE, S.E./KETUA KOMISI IX):**

Waktu Bapak 20 menit. Mohon diperhatikan, ya.

**MENTERI KEPENDUDUKAN DAN PEMBANGUNAN  
KELUARGA/BKKBN (Dr. H. WIHAJI, S.Ag., M.Pd.):**

Kita singkat-singkat saja. Terima kasih, Ketua yang terhormat.

Ada beberapa yang barangkali nanti umum-umum sebagai *grand design* yang mau kita kerjakan tahun 2025, maupun sisa dari 2024 yang tinggal dua bulan, tetapi *insyaallah*, apa yang sudah menjadi rekomendasi pada yang terdahulu kita kerjakan, dan kita akan melanjutkan, dan menyempurnakan untuk agenda tahun 2025 yang tentu sesuai dengan rencana yang sudah ditetapkan melalui APBN 2025 yang sudah ditetapkan 2024, dengan nanti menyesuaikan nomenklatur baru.

Bapak/Ibu, di keluarga besar, kita singkat saja yang lebih cepatnya, itu BKKBN, masyarakat lebih *wise* kalau Kependudukan dan Pembangunan Keluarga itu singkatannya jadi KPK. Kita ini Menteri KPK dari BKKBN. Isu besarnya tentu tentang dua hal. Kewenangan kita sebagai Kementerian Kependudukan dan Pembangunan Keluarga fokusnya dua hal, satu mencegah, dua menggerakkan. Ini kewenangan kita di Kementerian KPK/BKKBN. Fokusnya tentu adalah karena mencegah dan menggerakkan, yang dicegah dan yang digerakkan manusia,

untuk itu, penduduk menjadi kunci dari apa yang menjadi tugas dan kewenangan kita.

Mungkin Bapak/Ibu sekalian dan kita semua masyarakat Indonesia tahu, kita jumlah penduduknya lumayan, nomor 4 sedunia, sekitar 281 juta. Yang ini menjadi urusan kita, tetapi khusus pra sampai nanti lansia, itu yang menjadi kewenangan kita, khususnya pencegahan dan menggerakkan. Apa yang dicegah, apa yang digerakkan, nanti kita lihat *slide* selanjutnya. Tentu berbeda dengan negara-negara lain, yang tentu, walaupun jumlahnya sama, tetapi kulturnya berbeda maka *treatment*-nya tentu beda.

Apa yang sudah menjadi arahan presiden, bahwa salah satu fokus dari kementerian ini adalah “orang-orang yang belum merdeka”. Ada banyak miskin ekstrem yang akibatnya, salah satunya, warga kita yang mesti ditangani oleh kementerian kita. Tentu berapa, nanti kita lihat. Ini menjadi dasar kita untuk nanti menjadi kebijakan ke depan. Besarnya jumlah penduduk Indonesia menjadi dasar ekonomi bagi banyak negara.

Tentu nanti kait-mengait, karena memang kalau dilihat nanti akan berpengaruh kepada banyak hal, termasuk kinerja kita juga tidak hanya bisa sendirian. Kementerian Kependudukan dan Pembangunan Keluarga atau BKKBN tidak bisa kerja sendiri, karena *treatment*-nya mesti melibatkan K/L yang lain, kementerian maupun lembaga yang lain. Sendirian tidak bisa, karena nanti mesti kita bersama-sama kerja sama dengan K/L yang lain, kementerian maupun lembaga yang lain.

Selanjutnya, tentu penduduk usia muda akan memberikan tantangan pemenuhan perlindungan sosial dan pembukaan lapangan pekerjaan. Ini bagian dari isu yang memang harus kita tangani juga, khususnya mungkin usia-usia muda, walaupun hari ini mohon maaf, mungkin kalau baca *Kompas* agak lumayan juga isu-isu tentang anak muda yang mohon maaf ada kecenderungan enggan menikah, enggan punya anak. Ada surveinya, tetapi nanti kita coba lihat. Yang jelas, tentu kulturnya, saya meyakini kulturnya berbeda, maka untuk Indonesia tentu kita *treatment*-nya juga berbeda, tetapi menjadi isu hari ini teman-teman milenial untuk itu.

Yang selanjutnya, saat ini Indonesia sedang menikmati bonus demografi atau dependensi rasio ada di bawah 50%. Bonus tersebut akan mulai hilang setelah tahun 2035. Tentu, ini tantangan baru. Bonus demografi, tentu X ok bagus, tetapi kalau tidak kita siapkan bonus demografi ini, nanti menjadi tantangan baru. Apa yang perlu disiapkan tentu sekian tahun ke depan disiapkan semuanya termasuk ekonominya, pekerjaannya. Kalau tidak, jadi, mohon maaf, pengangguran baru. Ini bagian yang mesti kita pikirkan juga dan memang ada *treatment* dari kementerian terkait. Belajar dari Jepang, Korea, Tiongkok. Indonesia harus menerapkan strategi membangun sumber daya manusia yang unggul. Inilah semangat kita, kita dikasih kewajiban untuk melahirkan *gold*

*generation*, generasi emas, yang dimulai pra sampai ujung, lansia. Pra ini di proses mau menikah, bagian dari kewenangan kita sampai proses hamil, sampai hamil, pascahamil, batita, batuta, balita, habis itu koma. Kementerian yang lain yang akan intervensi, baru lansia ke kita lagi.

Walaupun tentu kita ada sekarang ada Genre, ya, bagian dari yang kita urus juga menjadi kewenangan kita. Setelah periode 2035, maka produksi penduduk lansia akan meningkat lebih cepat dibandingkan sekarang. Ini berdasarkan data yang kita peroleh, kita punya data 73 juta keluarga. Di Indonesia ini keluarganya ada 73 juta. Ini menjadi tantangan baru yang mesti kita kerjakan di kementerian kita, kewenangan kita, khususnya tentu tentang generasi ke depan, yang saya sebut tadi, mulai lahir sampai lansia. *Next*, nanti singkat-singkat.

“Bagaimana, Pak, distribusi penduduk?” ini petanya, mungkin bisa di-*zoom*, tetapi tidak apa-apa. Mayoritas Jawa, ketimpangan distribusi penduduk antarwilayah menyebabkan perbedaan bermakna terhadap kontribusi PDRB nasional, 56% penduduk di Indonesia itu di Jawa dengan kontribusinya 58,75% versus 3,17% penduduk di Maluku dan Papua berkontribusi 2,35%. Ini gambaran singkat tentang sebaran penduduk kita. Bagaimana dengan perkotaan dan pedesaan? *Next*.

*Gini ratio* perkotaan lebih tinggi dibandingkan pedesaan. Data tahun 2022 56% penduduk Indonesia tinggal di kota. Setiap 1% pertumbuhan penduduk kota hanya berkontribusi 1,4% pertumbuhan PDB. Ini *gini ratio*-nya per kapita penduduk perkotaan, sedangkan kontribusi PDB per kapita penduduk perkotaan bila dibandingkan dengan India itu 13%, China 10%, Thailand 7%. Ini sebagai pembanding saja.

Kemudian analisis dan konstruksi ekspektasi berdasarkan analisa rasio ketergantungan. *Next*. Berdasarkan analisa rasio ketergantungan, mulai meningkat sejak tahun 2020 bervariasi antarwilayah. Provinsi dengan rasio angka ketergantungan tinggi cenderung memiliki angka kelahiran yang tinggi juga. Penduduknya tinggi, TPR-nya juga agak tinggi. Kemudian angka kematian bayi cenderung tinggi dan usia harapan hidup di bawah angka nasional. Angka nasional kita 74 koma sekian persen. Ini bisa di bawah. Itu secara hukum itu linier dan ini sebenarnya rasional. Kemudian provinsi mana saja yang mungkin agak lumayan, Sumatra Utara, Sulawesi Tenggara, Nusa Tenggara Timur, Maluku Utara, dan Maluku. *Next*.

Untuk analisis dan konstruksi ekspektasi pembangunan keluarga berkualitas, ini bagian dari fokus kita. Tren angka prevalensi *stunting* 2007 sampai 2021 mengalami penurunan yang cukup signifikan. Mungkin yang nanti kita diskusikan adalah tahun 2022-2023 yang penurunannya hanya 0,1%. Ada apa? Tentu kita ada kajiannya dan nanti bisa kita kita diskusikan dan kita sampaikan ke Bapak/Ibu sekalian.

Profil kesehatan, gizi, kondisi sanitasi, dan pola pengasuhan memengaruhi kasus anak *stunting* yang terjadi saat ini. Ini bagian dari riset yang menjadi sebab akibat yang lebih tinggi adalah karena gizi sanitasi, yang kemudian ada program-program yang kita *treatment* dari kasus-kasus ini, yang melibatkan dari kementerian maupun lembaga lain. Nanti mungkin ada Badan Gizi juga, di mitra Komisi IX. *Next*.

Analisis dan konstruksi pembangunan keluarga berkualitas lansia. Ini yang saya sampaikan tadi, bagian yang kita urus. Indonesia masuk ke penduduk lansia 11,7% dari total populasi. Kalau Bapak Prof. Haryono Suyono, kemarin saya ketemu beliau, sebagai bapak *legend*-nya BKKBN, kalau dulu di Indonesia itu seperti piramida. Yang paling bawah miskin, terus sampai nanti ekonominya semakin ngerucut. Sekarang menurut beliau itu sudah kayak Monas. Monas ada sedikit naik-naik turun, kemudian di atas itu itu simbol lansia. Di umurnya lansia. Kalau baca *Kompas* hari ini itu bahasa *Kompas* "nanas", seperti nanas itu menunjukkan angka-angka per umur, per angka, sampai lansia berapa persen. Ini untuk nanti menjadi gambaran *treatment* apa yang kita kerjakan dari Kementerian Kependudukan dan Pembangunan Keluarga. Isu-isu lansia seperti kerentanan lansia perlu mendapatkan perhatian seperti kesehatan, kemandirian, dan ekonomi. Ini juga penting, terutama mungkin anak-anak pensiunan yang memang perlu perhatian juga. Kalau ini *it's ok*, cuma ada berapa yang ekonominya, mohon maaf, "butuh *treatment*" kita harus seperti apa. Lanjut.

Agenda presiden 2025-2029. Kementerian KPK dari BKKBN dapat berperan dalam Asta Cita sebagai Visi Misi Bapak Presiden. Kita ditugaskan untuk memperkuat pembangunan sumber daya manusia, sains, teknologi, pendidikan, kesehatan, prestasi olahraga, kesetaraan gender, serta penguatan peran perempuan, pemuda, dan penyandang disabilitas. Ini secara umum dari Asta Cita. Programnya tentu ini bagian yang nanti kerja sama dengan kementerian terkait, yang memberi makan siang, susu gratis, serta bantuan gizi balita dan bumil. Fokus kita mungkin gizi balita dan bumil, karena untuk *treatment* yang lain akan di *internship* oleh Badan Gizi Nasional.

Tujuh belas program prioritas Kementerian BKKBN dapat berperan dalam pemberantasan kemiskinan, kesehatan bagi seluruh rakyat Indonesia, penguatan kesetaraan gender, dan perlindungan perempuan, anak, serta penyandang disabilitas. Tentu ini bagian dari yang nanti akan kita kerjakan ke depan, yang saling kait-mengait, karena di kementerian kita ini untuk mengukur tidak bisa dalam alat ukur satu, karena melibatkan kementerian terkait, yang bahasa kita mesti keroyokan, karena kita ini mencegah dan menggerakkan. Angkanya pasti angka-angka yang tentu akan bekerja sama dengan K/L atau kementerian atau lembaga yang lain. Kalau ini *it's ok* saja ini, lanjut.

Untuk arah jangka panjang kependudukan dan pembangunan keluarga, ada beberapa hal yang perlu saya sampaikan. Dalam hal ini memaksimalkan pemanfaatan bonus demografi yang saat ini dimiliki oleh Indonesia. Ini yang tadi

saya sampaikan di awal, yang kita sering sebut bonus, bonus, bonus. Kalau tidak hati-hati, ini tidak menjadi bonus karena banyak hal yang mesti kita kerjakan untuk persiapan generasi yang sekarang yang akan kita sebut dengan bonus ke depan.

Kemudian mempertahankan tingkat kelahiran 2,1 dan mengurangi kesenjangan di seluruh tingkat wilayah di Indonesia. Hari ini angka kita TPR-nya 2,12. Artinya setiap satu ibu yang melahirkan, berarti rata-rata 2,1 melahirkan sampai bisa produktif itu 2,1 secara rata-rata. Ini saya kira, untuk pengendalian *oke*, yang penting disiapkan ke depannya dari angka 2,1 itu, karena semangat kita adalah keseimbangan untuk pengendalian penduduk ke depan.

Kemudian ketiga, mewujudkan lansia tangguh sehingga periode bonus demografi di Indonesia dapat diperpanjang. Ini nanti akan berkenaan dengan angka harapan hidup dan lain-lain sebagainya yang semangatnya, satu bagaimana negara juga hadir, tidak hanya untuk urus balita, lansia juga itu bagian dari warga negara kita yang mesti kita urus. Tentu tantangannya kalau yang ekonominya bagus, *it's ok*, tetapi ada berapa yang lansia yang menurut saya perlu diperhatikan dan agar hadir, karena memang secara ekonomi, banyak hal penyebabnya kira-kira begitu.

Lima, meningkatkan kemampuan keluarga dalam merencanakan dan memenuhi hak kehidupan berkeluarga mereka dengan optimal. Tentu ini sangat komprehensif, karena berhubungan dengan keluarga itu banyak hal, tetapi prinsipnya adalah bagaimana keluarga punya kemampuan yang lebih bagus, ke depan punya rencana yang lebih bagus, yang semangatnya adalah *gold generation. Next*.

Penguatan kependudukan dan pembangunan warga mengacu Undang-Undang 59 Tahun 2024 tentang RPJPN 2025-2045. Poin pertamanya transformasi ekonomi dan transformasi sosial, kemudian pembangunan berwawasan kependudukan. Ini sangat umum, tetapi prinsipnya adalah semangat kita untuk menata Indonesia sebagai objeknya adalah penduduk itu yang mau kita siapkan ke depan, bagaimana transformasi ekonominya, bagaimana transformasi sosialnya.

Itu bagian dari kita untuk menyiapkan, termasuk bagaimana transformasi sosial yang menciptakan manusia Indonesia unggul, kesehatan untuk semua. Ini sebagai *grand issue* kita untuk *gold generation*, generasi emas serta kesehatan untuk semua. Memang ini lebih normatif, tetapi memang ini menjadi prinsip umumnya seperti itu.

Terus, transformasi kesehatan sosial budaya dan ekologi. Ini tentang penguatan karakter dan jati diri bangsa. Semangatnya SDM unggul, berkarakter, dan berdaya saing. Ini sederhana, tetapi menjadi tantangan kunci ke depan. Globalisasi, kemudian digitalisasi, kemudian akulturasi budaya, ini sangat berpengaruh hari ini hal-hal yang berkenaan dengan rasa ingin tahu, rasa untuk

mengikuti, sangat berpengaruh terhadap karakter kita. Karakter manusia Indonesia, pengin sesuatu yang baru, pengin ikut. Ini yang tentu kalau baik, *it's ok*. Kalau tidak baik, menjadi tantangan kita ke depan, karena salah satunya mungkin ada beberapa budaya yang sepertinya tidak pas dengan kultur Indonesia, tetapi ada sebagian yang ikut ini menjadi tantangan kita. *Next*.

Meletakkan kependudukan dan pembangunan keluarga dalam Kerangka Pembangunan Jangka Panjang Indonesia 2025-2045. Tentu ini semangatnya adalah melaksanakan amanah undang-undang berdasarkan Undang-Undang Nomor 59 2024. Kemudian pengembangan kebijakan keluarga berencana secara komprehensif untuk pencapaian penduduk tumbuh seimbang. Kuncinya adalah seimbang, kata kuncinya seimbang. Kalau seimbang, *it's ok*. Yang kita takutkan tidak seimbang.

TFR turun terlalu kecil juga tidak bagus. Misalnya, satu, membahayakan untuk ke depan. Seperti sekarang, negara-negara, mohon maaf, saya tidak sebut, negara-negara luar saya kira sekarang sudah untuk memberikan insentif kepada teman-teman, bagi warga mereka yang bisa melahirkan generasi. Kita satu, dua, sudah ada, tetapi saya sendiri masih meyakini ke depan kultur kita bukan seperti itu. *Next*.

Keluarga berkualitas merupakan landasan untuk tercapainya transformasi sosial. Keluarga berkualitas diwujudkan melalui peningkatan ketahanan keluarga, termasuk penguatan kesiapan membangun keluarga, meningkatkan kapasitas dan keterampilan keluarga, dan menyediakan pusat layanan keluarga. Ini semangatnya komprehensif semua. Mulai dari nol, mulai dari mau lahir sampai lansia. Sudah *oke*, tetapi juga harus disiapkan pekerjaannya, disiapkan sekolahnya, dan lainnya. Tentu tidak kita sendirian, tetapi intinya itu mulai dari nol sampai lansia itu mesti kita pikirkan dalam kualitas kita. *Next*.

Ini kata kunci yang mesti saya sampaikan kepada Bapak/Ibu sekalian, khususnya para Pimpinan, Ketua, Kerangka Pikir Kependudukan dan Pembangunan Keluarga dari Kementerian Kependudukan dan Keluarga. Input, tentu ini yang paling saya sampaikan kepada teman-teman, kita keluarga besar BKKBN untuk berbagai kebijakan yang per program dan kelembagaan. Prosesnya seperti apa? Ayo kita kendalikan penduduk.

Kemudian keluarga yang berencana, yang mungkin, mohon maaf, tidak asing bagi senior-senior, keluarga berencana ini persepsinya masih alat kontrasepsi. Hampir rata-rata begitu, padahal bukan itu, tetapi kalau yang senior-senior sudah paham, tetapi masyarakat itu yang namanya KB itu persepsi di alam bawah sadarnya adalah rata-rata alat kontrasepsi, padahal bukan itu. Itu bagian kecil. Tahunya ya KB, kondom itu. Padahal itu bagian kecil saja. Ada banyak hal keluarga berencana, karena itu tentang kesehatan, reproduksi, keluarga sejahtera, pemberian keluarga, penggerakkan, peran masyarakat, kebijakan strategi program pemenuhan keluarga, kependudukan dan keluarga berencana,

pengembang SDM, dan sebagainya. Ya memang inilah kementerian kita, mengurus institusi yang paling dahsyat negara. Apa itu? Keluarga. Ini persoalan personal tetapi negara juga harus hadir, karena ini masa depan bangsa.

*Outcome*, saya sebut *outcome* karena saya tidak mau jadi *output*. Kalau *output* selesai, kalau *outcome* menjadi, karena harapan kita ke depan itu *outcome* bukan *output*. Apa? Terwujudnya pembangunan berwawasan kependudukan, terwujudnya tingkat kelahiran yang ideal, terwujudnya keluarga yang mampu mengelola kehidupan berkeluarga dan mempunyai jaminan atas hak-hak kehidupan berkeluarga, terwujudnya koordinasi program Bangga Kencana di seluruh tingkatan wilayah. Mungkin yang lama-lama sudah mengerti tentang program Bangga Kencana ini yang menjadi bagian dari program keluarga besar BKKBN. Dampaknya apa? Penduduk tumbuh seimbang dan keluarga berkualitas. Ini *outcome* sekaligus *goal*. *Goal* dari proses semua yang kita kerjakan ini, seperti kewenangan kita di kementerian. Kita *goal*-nya penduduk tumbuh seimbang dan keluarga berkualitas. *Next*.

Prioritas program. Bapak/Ibu sekalian, Pimpinan, Bu Ketua, izin. Untuk memperkuat landasan regulasi kebijakan dan sistem pendukung pembangunan keluarga, pengendalian penduduk dan keluarga berencana, serta kontribusi pada prioritas pemerintah secara umum. Di antaranya adalah pembangunan kualitas keluarga, pembangunan berwawasan kependudukan, masih tingginya disparitas TFR antardaerah, di masing-masing daerah beda. TFR yang penduduknya padat, penduduknya miskin. Jawa, luar Jawa, mohon maaf mungkin TFR-nya akan beda-beda *case*, karena *case*-nya memang beda-beda. Kemudian meningkatkan pergerakan program lini lapangan, peran serta masyarakat dan mitra kerja strategis BKKBN, dan tentu ada peningkatan kualitas dan pengeluaran data informasi keluarga, serta prioritas *mandatory* pemerintah pada percepatan penurunan *stunting*. Program-program umum ini nanti akan kita terjemahkan dalam bentuk program kerja yang akan dikelola oleh teman-teman masing-masing kedeputian.

Bapak/Ibu sekalian, kita punya program yang ini jadi tantangan ke depan. Saya *bikin war on stunting*, memerangi *stunting*. Kita siapkan pasukannya, kita siapkan lokusnya, kita siapkan alatnya, kita pastikan tempatnya, kita pastikan datanya, kita pastikan kecocokan, dan kita pastikan tepat sarannya. Ini menjadi tantangan keluarga besar, khususnya di kita di kementerian yang hari ini tentu kita akan berdiskusi untuk *single data system*, sehingga tidak tumpang tindih. Data ini yang akan kita *treatment*, yang akan kita perangi, yang akan kita jadikan sasaran.

Kondisi saat ini, salah satunya masih ada 8,6 juta keluarga berisiko *stunting*, 8,6 juta ini dari 73 juta keluarga di Indonesia. Kemudian amunisi yang mau kita siapkan apa, *sih? Oke* data sarannya di mana, ketersediaan pangan bergizinya, bantuan sosialnya dari mana saja, komunikasi perubahan perilaku mengubah *mindset*, dan pelayanan kontrasepsi. Ini bagian yang nanti akan meng-*inherent* ke kita.

Kemudian pasukan tenaga lini lapangan sampai di tingkat RT. Bapak/Ibu, mungkin Bapak/Ibu Anggota Dewan semua sudah mengerti sedikit-sedikit, posyandu itu bagian dari kader dari BKKBN yang menjadi pasukan kita untuk menggerakkan, yang selama ini menggiring. Memang masalahnya mungkin, mohon maaf, ada satu, dua, yang hanya... Saya buka saja, Pak. Di tempat kita kadang-kadang ketika ada lomba, posyandu hidup. Kalau tidak ada lomba, terus nanti melemah. Ini yang nanti akan kita perbaiki. Kita akan gerakkan kembali secara kontinu, sehingga ini menjadi prioritas ke depan mulai dari dijaga dari RT, karena masing-masing RT kita punya semua untuk kader posyandu.

Oke, kemudian selanjutnya strategi percepatan penurunan *stunting* sesuai dengan Perpres 72 2021. Perpres 72 itu mengenai organisasi dan dari kita namanya TPPS, Tim Percepatan Penurunan *Stunting* yang diketuai oleh bapak wakil presiden sebagai ketua pengarah dan kita dari BKKBN sebagai ketua pelaksana. Nanti kalau cukup, izin, Ketua, bisa dihentikan setiap saat kita siap.

**KETUA RAPAT (FELLY ESTELITA RUNTUWENE, S.E./KETUA KOMISI IX):**

Bisa dipercepat, Pak.

**MENTERI KEPENDUDUKAN DAN PEMBANGUNAN  
KELUARGA/BKKBN (Dr. H. WIHAJI, S.Ag., M.Pd.):**

Oke siap, cepat. Terima kasih, Bu Ketua.

Kemudian kerangka kelembagaan. Dalam kerangka pencapaian kinerja program. TFR, ini tentu ada bisa dilihat di iBangga. Kemudian tiga kedeputian operasional yang untuk mendukung tercapainya target TFR iBangga: Deputi Pengendalian Penduduk, Deputi KPKR, dan Kedeputian KSPK. *Inshaallah* semuanya hadir. Nanti kalau memang ada hal yang perlu ditanyakan secara teknis, saya mungkin kurang mengetahui semuanya bisa dibantu oleh teman-teman deputi. Kemudian Kedeputian Penggerakan dan Peran Serta Masyarakat, dan Kedeputian Kebijakan Strategi Pembangunan Keluarga, Kependudukan dan Keluarga Berencana mendukung kedeputian operasional. Kemudian Sekretariat Utama dan Inspektorat Utama mendukung tata kelola manajemen dan akuntabilitas. Ini organisasi, Bapak/Ibu sekalian. Kita punya 5 deputi, kemudian 1 sestama. Saya sebut sekarang sesmen, *lah*, karena sudah kementerian, izin. Kemudian Inspektorat Utama, serta dukungan pusat pengembangan SDM dan pusat.

Terakhir, penutup. Tentu kita sangat membuka diri, Ibu Pimpinan dan Bapak/Ibu Pimpinan, dan semua dari Anggota Dewan Komisi IX. Arahan lebih lanjut, kemudian ada masukan, ada hal yang perlu ditanyakan, dan tentu saya butuh *support*. Sekali lagi, kita dari keluarga Kementerian Kependudukan dan Pembangunan Keluarga/BKKBN butuh *support* dari Bapak/Ibu sekalian yang

memang mengetahui suasana kebatinan dan suasana riil yang hari ini terjadi di masyarakat kita, karena perintah pak presiden yang riil-riil ini yang kita mesti tindak lanjuti dan tentu Bapak/Ibu yang tahu persis, punya dapil, punya wilayah, tahu masyarakatnya seperti apa, yang nanti tentu menjadi masukan buat kita dari kementerian.

Saya kira itu, Ibu Ketua, Pimpinan, dan Bapak/Ibu sekalian Anggota Dewan Komisi IX. Kalau ada kurang salah, saya mohon maaf.

Terima kasih.

*Wallahul muwaffiq ila aqwamit tharieq,  
Wabillahi taufiq wal hidayah fastabiqul khoirot,  
Assalamualaikum warahmatullahi wabarakatuh.*

**KETUA RAPAT (FELLY ESTELITA RUNTUWENE, S.E./KETUA KOMISI IX):**

*Walaikumsalam.*

Selanjutnya untuk mendapatkan masukan lebih yang konkret, kami persilakan untuk Teman-Teman Anggota menyampaikan masukan atau pertanyaan, tetapi kita akan kembali ke persetujuan kita bersama, kita memberikan waktu 5 menit setiap kali ada yang memberikan masukan atau bertanya. Nanti akan ditayangkan di layar untuk waktunya, biar sama-sama kita bisa lihat.

Kami persilakan.

**F-PKB (Dr. Hj. NIHAYATUL WAFIROH, M.A.):**

Interupsi sebentar.

**KETUA RAPAT (FELLY ESTELITA RUNTUWENE, S.E./KETUA KOMISI IX):**

Silakan, Ibu Nihayatul.

**F-PKB (Dr. Hj. NIHAYATUL WAFIROH, M.A.):**

Pak Menteri dan Ibu Wamen, dan, sekarang tidak pakai sestama, ya. Berarti Pak Sesmen. Mohon maaf, Pak, tadi mungkin sebelum pertanyaan teman-teman, ada yang mengganjal. Ketika Pak Menteri menyampaikan, "Mungkin Bapak/Ibu mengetahui soal posyandu walaupun sedikit," di sini ada Pak Heru, mantan Sekda Jawa Timur, mantan bupati dua periode, dan saya pikir seluruh Anggota Komisi IX yang ada di sini, ini mengurus ribuan posyandu, Pak. Jadi, tadi langsung kita ramai ini, Pak, di grup, kita dianggap hanya mengetahui sedikit. *Insyallah* kita mengetahui banyak, Pak. Jadi itu, di sini yang sudah berada di

Komisi IX itu sudah ada sampai 3 periode, 4 periode, Pak. Jadi sudah bekerja sama dengan Bapak/Ibu, para deputi-deputi, ini sudah sampai hafal tentunya, begitu, Pak.

Terima kasih, Ketua.

**KETUA RAPAT (FELLY ESTELITA RUNTUWENE, S.E./KETUA KOMISI IX):**

Baik, terima kasih.

Selanjutnya kami persilakan dari sebelah kiri saya, siapa duluan? Senior. Mohon untuk dari daftar yang akan bertanya, tolong. Baik, kalau belum ada, Bu Ketua.

Silakan, Bu Kurniasih.

**F-PKS (Dr. Hj. KURNIASIH MUFIDAYATI, M.Si.):**

*Bismillahirrahmanirrahim.*

**Pak Menteri, Bu Wamen, dan seluruh jajaran yang saya hormati.  
Pimpinan Komisi IX dan teman-teman lain yang tersayang.**

Mendengarkan paparan hari ini, saya agak bingung aja *sih*, karena lima tahun di Komisi IX sepertinya sudah banyak yang sudah kita lakukan bersama dengan BKKBN, Pak Menteri. Sangat banyak sekali. Saya hanya merasa, kok kayak kita mau mulai *start* dari *zero* lagi, begitu, ya? Kalau saya mendengarkan paparan Pak Menteri hari ini, karena sudah banyak yang sudah kita lakukan, program-program dan kebijakan yang sudah dilakukan di daerah. Ini ada Pak Sekda juga, pastinya sudah banyak, ya, Pak Sekda, keberhasilan-keberhasilan yang sudah dicapai oleh provinsi, kota/kabupaten, itu banyak. Nah, itu rasanya perlu dihargai juga *lah*, Pak Menteri, karena perjuangan mencegah *stunting* ini juga berdarah-darah juga.

Nah, yang pertama yang ingin saya soroti tentang *stunting*, karena *stunting* ini PR yang belum terselesaikan di periode kemarin. Targetnya kemarin dibawah 20%, tetapi ternyata masih di atas 20%, dan ini PR besar. Kami sudah membentuk panja pada akhir periode kemarin, Panja Percepatan Penurunan Angka *Stunting*. Yang pertama saya menitipkan untuk masuk di dalam kesimpulan rapat pada hari ini, Bu Ketua dan Pimpinan, agar Kementerian KPK ini bisa menindaklanjuti semua rekomendasi dari Panja Komisi IX DPR RI periode yang lalu, khusus untuk *follow up* dari Panja Percepatan Penurunan Angka *Stunting*, karena ini menjadi PR besar. Kalau target pak presiden itu nanti di akhir periode 14%, maka ini harus kerja keras.

Yang kedua, di sini, di halaman 18, itu disebut sebagai *war on stunting*. Saya agak kurang sepakat dengan *war on stunting*, karena menghadapi *stunting* itu tidak seperti perang. Kalau perang itu kan hanya pada waktu itu. Sementara *stunting* itu harus diselesaikan dari hulu ke hilir dan melibatkan semua komponen daerah yang sangat luar biasa. Jadi kalau bicaranya *war on stunting*, saya ingin tanya strategi apa ini, *war on stunting* ini? Saya rasa kita tidak perlu mengeluarkan diksi-diksi yang membingungkan nanti di daerah. Daerah ini kan banyak yang akan baru juga nanti setelah pilkada. Sementara *stunting* ini harus percepatannya luar biasa kalau target Pak Presiden nanti benar benar di angka 14%. Jadi *war on stunting* ini saya agak terganggu saja dengan *war* ini. Ini kan perang, kayak bagaimana begitu, *lo*.

Sementara kita harus mengatasi dari hulu ke hilir. Kemudian ini data-data yang ada di halaman 18, ini baiknya mungkin ada *resources*-nya. Kayak 8,6 juta keluarga risiko KRS, ini dari mana datanya. Kemudian data-data yang lain ini, angka-angka ini juga baiknya dicantumkan juga sumber datanya dari mana Khususnya yang ini, kondisi ini, karena jadi kita tahu kita *start* dari mana.

Terima kasih, Bu Ketua.

**KETUA RAPAT (FELLY ESTELITA RUNTUWENE, S.E./KETUA KOMISI IX):**

Baik, terima kasih.

Selanjutnya, silakan, Pak Edy Wuryanto .

**F-PDI PERJUANGAN (Dr. H. EDY WURYANTO, S.Kp., M.Kep.):**

Terima kasih, Bu Ketua.

**Ketua, Pimpinan, Anggota yang saya hormati.  
Pak Menteri, Bu Wakil Menteri, dan seluruh jajaran kementerian yang saya hormati.**

Pertama saya ingin mengucapkan selamat, Pak Menteri, dari Jawa Tengah kan, senang saya, paling tidak *podo* Jawa Tengah.

Yang kedua, apa perbedaan antara BKKBN kemudian diubah menjadi kementerian, Pak? Apa yang mendasari itu? Apakah hanya sekedar ingin membesarkan rumahnya, tetapi fungsinya itu bagaimana? Mohon dijelaskan. Itu yang pertama. Sehingga ketika menjadi kementerian ada yang beda soal penanganan kependudukan, soal penanganan kualitas keluarga, soal penanganan *stunting*, itu ada perbedaannya.

Yang kedua, Pak, apa irisan kerja antara Kementerian Kesehatan dengan Kementerian Kependudukan dan Pembangunan Keluarga? Ditambah lagi

sekarang dengan Badan Gizi Nasional, karena banyak yang sudah memberi komentar tentang kepemimpinan Pak Prabowo ini banyak menteri, tetapi kata kuncinya adalah koordinasinya harus *clear*. Jangan sampai dua kementerian dan satu badan ini, tupoksinya nanti saling benturan, karena kemarin misalnya kita soal penanganan *stunting* yang menjadi tugas utama BKKBN, itu yang melibatkan banyak kementerian terutama Kementerian Kesehatan, itu di lapangannya sering juga tumpang tindih.

Karena itu, Pak Menteri harus jeli melihat ini, sehingga kami semua yang di Komisi IX itu nanti akan mengambil peran di mana, tetapi pada intinya kami akan *supporting*. Selama ini Komisi IX dengan mitra selalu berkomunikasi dan berkoordinasi dengan baik.

Itu dulu, Pak, sebagai pengantar perkenalan. Mudah-mudahan sukses untuk Bapak dan Ibu Wakil Menteri.

*Assalamualaikum warahmatullahi wabarakatuh.*

**KETUA RAPAT (FELLY ESTELITA RUNTUWENE, S.E./KETUA KOMISI IX):**

*Walaikumsalam.*

Terima kasih, Pak Dr. Edy Wuryanto. Selanjutnya kami persilakan, Bu Irma.

**F-P. NASDEM (IRMA SURYANI, S.E., M.M.):**

Terima kasih, Pimpinan.

*Assalamualaikum warahmatullahi wabarakatuh.*

**Pimpinan Komisi IX yang saya hormati,  
Kawan-kawan Komisi IX yang saya hormati, saya cintai,  
Kementerian KPK dan seluruh jajaran yang saya hormati.**

Saya terus terang tergelitik melihat paparan yang segini banyak yang Bapak sampaikan. Seperti yang Bu Kurniasih tadi sampaikan, kita terus terang bingung, Pak, kayak kita mulai dari nol lagi, ini. Tahu tidak *sih* bapak relevansinya dari kementerian Bapak ini fungsinya apa? Anggarannya berapa? Paham tidak? Itu yang pertama, Pak.

Yang kedua, yang menjadi fokus sebenarnya. Kan bapak ini, *leading sector*, ya, dari *stunting*, penurunan *stunting*. Bapak tahu tidak dari mana nanti anggarannya? Sementara sekarang ini, anggaran penurunan *stunting* itu ada di beberapa kementerian. Bagaimana caranya BKKBN yang merupakan *leading sector* dari penurunan *stunting* ini, tadi Bapak bicara terkait dengan amunisi, ya, ini data, *oke lah*. Tadi Bu Kurniasih sudah bilang, masih pakai data berdasarkan hasil survei atau data dari posyandu? Nah, Bapak harus tentukan dulu. Kalau data

dari survei, *margin error*-nya itu besar, Pak, ini tidak sama dengan pilkada, yang "*wani piro*". Bisa dilihat, beda, Pak, data yang paling menurut saya lebih mendekati dan bisa diukur itu dari posyandu justru. Nah, itu yang pertama.

Yang kedua, di sini bapak Bicara lagi amunisi tentang protein hewani, telur, susu, ikan, daging, dan sebagainya. Terus, apa yang bisa Bapak lakukan? Karena kementerian ini saya tahu persis, anggarannya di 2024 kemarin kecil sekali, sebagai *leading sector*. Tentunya di anggaran perubahan pasti akan berubah, ada kenaikan anggaran. Nah, tetapi ke mana Bapak akan berkoordinasi? Apa yang Bapak butuhkan dari seluruh tadi, yang seperti Bapak sampaikan, bahwa Bapak harus berkoordinasi, tidak bisa kerja sendiri, dan akan berkordinasi dengan seluruh kementerian. Tidak gampang, Pak. Kita aja di Komisi IX ini mengundang mitra komisi lain masuk sini karena ada keterkaitan permasalahan yang harus diselesaikan, setengah mati, Pak.

Kemudian, akses air minum dan sanitasi layak, bansos tepat sasaran, perubahan perilaku, KB, dan kontrasepsi. Jelas, yang namanya KB itu bukan sekadar kondom, tetapi saya mau bicara lagi, ini, pembangunan kualitas keluarga. Ini tugas Bapak, di sini disebut, ini, prioritas program. Pakai apa? *Tools*-nya apa? Alatnya untuk bisa melakukan pembangunan kualitas keluarga ini apa yang Bapak bisa sampaikan kepada kami? Informasinya apa? Saya belum lihat ini, saya tidak lihat *tools*-nya apa, belum ada, ini. Kalau cuma sekadar paparan bagus, semua orang bisa, Pak, *bikin* paparan bagus, tetapi selama ini lebih banyak *copy paste*. *Business as usual*, itu yang selalu dilakukan kementerian-kementerian, tetapi *roadmap*-nya tidak pernah disampaikan secara detail, sehingga semua permasalahan tidak pernah terselesaikan dengan baik. Antara anggaran, *tools*, data, tidak nyambung dengan fakta di lapangan.

Nah sekarang, Bapak kan, saya tahu persis Bapak baru di bidang ini. Jadi kalau Bapak tadi bilang, kami baru tahu sedikit soal posyandu, salah besar. Kami tahu banyak tentang posyandu, karena kami turun ke seluruh... Di dapil-dapil, kami turun. Kami datang ke pos posyandu. Jadi, salah besar, kalau tadi komennya seperti itu. Itu sok tahu namanya, Bapak.

Pembangunan berwawasan kependudukan. Ini juga saya mau tahu ini *tools*-nya apa. Masih tingginya disparitas TFR antardaerah, meningkatkan gerakan program lini lapangan. Pak, kita mau bicara menurunkan pernikahan dini aja di daerah itu setengah mati *lo*, Pak. Di daerah, untuk menurunkan angka pernikahan dini itu tidak gampang, Pak. Yang pertama, yang harus Bapak lakukan, perbaiki dulu ekonomi keluarganya, perbaiki dulu pendidikan mereka. Perbaiki dulu kehidupan sosial mereka. Kehidupan sosial mereka diperbaiki dulu. Nah, itu Bapak mulai dari mana? Kan harus tahu.

Kalau sekadar memberikan paparan seperti tadi, gampang, tetapi fakta di lapangannya itu sangat jauh sekali, sangat berbeda, tidak gampang. Saya lihat, programnya pak presiden hari ini itu luar biasa bagus, tetapi harus juga

pelaksanaannya bagus. Kontrolnya pasti dari kami akan lebih bagus lagi, kalau kerja Bapak bagus. Kan itu masalahnya. Jadi jangan terlalu banyak paparan-paparan yang muluk-muluk, capaiannya nol, kerjanya juga nol nanti.

Lebih enak kita ngomong hal yang penting-penting saja. Apa itu yang paling prioritas, anggarannya berapa, dari mana, koordinasinya dengan siapa, *tools*-nya apa, kan begitu. Kita di Komisi IX pasti akan *support*, bukan lagi 100%, 1000% kalau kerja Bapak benar. Kalau tidak benar kerja Bapak, kita sikat.

Nah, itu yang ingin saya sampaikan kepada Bapak dan seluruh jajaran. Kalau teman-teman dari badan dulu sudah tahu persis, *deh*. Jadi nanti Bapak bisa bertanya dengan Sestama Bapak yang sudah biasa mengurus BKKBN. Perlu juga itu beliau disuruh *ngomong*. Jangan cuma dijadiin bumper saja duduk di situ. Suruh beliau *ngomong*, karena beliau tahu persis itu, sudah pengalaman di lapangan. Jadi beliau tahu, yang kanan-kiri Bapak, ini, ada Pak Sestama, sekarang sesmen ya, bukan semen, ya. Nah sebelumnya Isyana itu, iya sebelah Isyana ini banyak bantu kita ini di lapangan dan luar biasa kerjanya. Dia juga betul-betul harus didengar, diberdayakan. Jangan terus nanti Bapak mengambil orang baru dari luar, orang-orang yang sudah berkubang di sana Bapak tidak dengarkan. Nah ini juga nanti Bapak sendiri yang akan kewalahan nanti, *kenapa?* Karena mereka tidak akan *support*. Kalau anak buah Bapak tidak *support*, pekerjaan Bapak berantakan, *deh*.

Nah saya kira, itu saja yang ingin saya sampaikan, Pimpinan.

Terima kasih. Saya tutup dengan

*Wallahul muwaffiq ila aqwamit thariq,  
Assalamualaikum warahmatullahi wabarakatuh.*

**KETUA RAPAT (FELLY ESTELITA RUNTUWENE, S.E./KETUA KOMISI IX):**

*Walaikumsalam.*

Selanjutnya kami persilakan, Pak Ade Rezki Pratama.

**F-P. GERINDRA (ADE REZKI PRATAMA, S.E., M.M.):**

Terima kasih, Ibu Ketua.

**Bapak/Ibu Pimpinan Komisi IX yang saya hormati,  
Bapak/Ibu Anggota Komisi IX yang saya hormati.  
Pak Menteri, Ibu Wamen, dan jajaran Eselon I di Kementerian Kependudukan  
dan Pembangunan Keluarga.**

*Bismillahirrahmanirrahim.*

*Assalamualaikum warahmatullahi wabarakatuh.*

Salam sejahtera bagi kita semuanya.

Saya ingin memperkenalkan diri terlebih dahulu, Bapak/Ibu. Nama saya Ade Rezki Pratama dari Fraksi Partai Gerindra Daerah Pemilihan Sumatera Barat II. Kebetulan ini adalah periode kedua kami di Komisi IX dan *alhamdulillah* bisa bersama-sama dengan Kementerian Kependudukan dan Pembangunan Keluarga dalam pemerintahan Presiden Pak Prabowo Subianto pada hari ini.

Pertama sekali, kami ingin mengucapkan selamat kepada Pak Menteri dan Ibu Wamen dan seluruh jajaran yang sebelumnya nomenklaturnya adalah badan, sekarang sudah menjadi kementerian/BKKBN. Kami kira pada hari ini perubahan nomenklatur ini tidak hanya perubahan nama saja dari badan menjadi kementerian, tetapi substansi dalam nomenklatur ini berarti meningkat. Tidak hanya sebagai badan yang membantu dalam pelaksanaan kementerian, tetapi sudah berdiri sendiri. Berdiri sendiri Kementerian Kependudukan dan Pembangunan Keluarga ini tidak serta merta juga bisa berjalan sendiri, tetapi juga pasti butuh yang namanya kolaborasi, butuh juga koordinasi, dan edukasi juga. Kami kira tiga poin ini penting, Pak Menteri dan Ibu Wamen. Kami kira kalau dahulu kepala BKKBN dijabat oleh satu kepala badan, tetapi pada hari ini pak menteri juga didampingi oleh ibu wamen.

Nah kami kira ini menjadi sebuah sinergitas. Kami membayangkan ini adalah sebuah pepatah “ibarat pinang dibelah dua”. Mudah-mudahan nanti Kementerian Kependudukan dan Pembangunan Keluarga dan Komisi IX pada hari ini bisa sama-sama berjalan, seperti apa yang sudah kami lakukan di periode yang lalu. tinggal saja pada hari ini yang belum terlaksana di periode yang lalu dapat kita laksanakan pada hari ini. Capaian-capaian yang lalu belum kita dapat capai, mudah-mudahan di pemerintahan pada hari ini bersama dengan DPR RI periode ini dapat kita tercapai bersama dalam rangka sebesar-besarnya adalah kepentingan rakyat Indonesia.

**Pak Menteri, Ibu Wamen, yang kami hormati.**

Banyak aspek yang kami kira pada hari ini begitu seksinya Kementerian Kependudukan dan Pembangunan Keluarga. Begitu banyaknya aspek-aspek kehidupan berbangsa dan bernegara yang Bapak dan Ibu Wamen urusi pada hari ini. Tidak hanya sebatas badan saja. Oleh karena itu, kami Komisi IX akan berupaya untuk dapat mendukung baik secara fiskal maupun *check and balances* bagaimana kementerian ini dapat tumbuh dan berdaya guna yang luar biasa bagi kehidupan berbangsa dan negara. Nah kami kira di momen pertama ini, momen perkenalan dan pembahasan visi dan misi ini dapat di-*breakdown* sebaik-baiknya, Bapak Menteri, mudah-mudahan, apa yang menjadi masukan-masukan dari Komisi IX, karena kami yakin dan percaya Bapak/Ibu Anggota dan Pimpinan di Komisi IX ini mempunyai *background* tidak hanya pada area ini saja, sebagai

anggota DPR RI, tetapi jauh sebelum beliau-beliau di sini menjadi anggota DPR RI, mempunyai profesi yang berbeda-beda.

Kami kira, sama dengan Pak Menteri maupun Ibu Wamen. Nah profesi-profesi sebelum kita sama-sama duduk pada hari ini, itulah yang memperkaya kita. Banyak mata yang kita lihat dari ujung sampai ujung, banyak perasaan yang kita rasakan. Itulah yang akan kita tuangkan nanti dalam berbagai pengambilan-pengambilan keputusan bersama dalam rangka pembangunan kependudukan dan pembangunan keluarga.

Kami kira itu, sebagai perkenalan di awal. Ada pantunnya ini, *buah banana dan sate kulit dibawa pulang ke Kota Batu, karena waktunya cuma lima menit kami akhiri,*

*Assalamualaikum warahmatullahi wabarakatuh.*

**KETUA RAPAT (FELLY ESTELITA RUNTUWENE, S.E./KETUA KOMISI IX):**

*Walaikumsalam.*

Selanjutnya kami persilakan untuk Bapak Dr. Ir. Heru Tjahjono.

**F-P. GOLKAR (Dr. Ir. HERU TJAHJONO, M.M.):**

*Assalamualaikum warahmatullahi wabarakatuh.*

Terima kasih, Pimpinan. Bapak/Ibu, teman-teman dari Komisi IX, Bapak/Ibu dari Kementerian BKKBN. Yang pertama adalah yang tadi dari Ibu Kurniasih ada bahasa *war on stunting*. Saya kira itu dihapus, Pak, karena di desa itu nanti bingung. Mungkin ibu-ibu yang senior-senior itu sudah sering turun di desa, Pak. Saya sendiri orang desa.

Yang kedua, banyak peraturan-peraturan menteri yang *integrated* dengan program Bapak ini yang membingungkan. Contohnya penanganan *stunting* pada saat di posyandu. Yang ada pelaksanaan-pelaksanaan yang sudah saya sudah ikut Kementerian PU, saya sudah sudah ikut Kementerian Dalam Negeri, karena menangani yang saya sampaikan salah satunya *stunting* tadi terintegratif, terinterregasi, dan komprehensif, contohnya *stunting*. *Stunting* ini kan hilirnya, jadinya *stunting*. Hulunya kan ada jambannya bagus, rumahnya bagus, PHBS-nya bagus, BBSA-nya bagus, ya memang makanannya berimbang, bergizi, dan sehat, dan aman, banyak. Itu sudah dilakukan, apa yang saya sampaikan, berkoordinasi, bahwa itu sudah dilakukan dari dulu. Ada buku KIA, ada buku kesehatan yang semuanya terdeteksi pada saat posyandu.

Oleh sebab itu, Bapak-Bapak, izin, bahwa apa yang disampaikan Bapak di dalam presentasi ini, sesuai dengan Bu Irma dan Bu Kurniasih, kayaknya

mengulangi lagi. Saya banyak kenal. Saya ingin tahu dengan Bapak-Bapak yang di... Pak Menteri ini orang-orang lama dan Bapak mempunyai pasukan. Pasukan yang pasukan itu sampai sekarang loyal, yaitu PLKB, yang sekarang jadi PKB dan itu sudah berkurang. Sekarang satu orang menangani empat desa, satu orang, banyak yang pensiun, dan itu militan, Pak. Itu bukan hanya ditanya masalah *stunting*, ditanya orang hamil saja tahu, PKB. Makanya pada saat kita pileg, itu pegang PKB/PLKB saja, soalnya data tahu, data mereka tahu orang per orang. Baik ini, baik itu hamil, hamil muda, hamil tidak punya suami, tahu dia, karena, data itu lengkap.

Oleh sebab itu, Bapak punya pasukan, pasukan PLKB. Itu kasihan, dilimpahkan ke daerah, tidak boleh struktural, fungsional pangkatnya banyak yang IV/c dan sekarang tugasnya satu orang PLKB menangani empat desa. Dari seluruh yang tadi disampaikan Bu Irma, Bu Kurniasih, Bapak-Bapak yang lain secara detail, sebenarnya program ini sudah lama. Jadi kalau Bapak menyampaikan, betul, yang dulu hilang, *wis suwe, Pak*, mohon maaf *basa Jawa*. Sudah lama, sudah lama. Jadi Ibu-Ibu mungkin tahu, kartu biru, kartu sehatnya, ibu datang, minum apa, PMT-AS, Program Makan Tambahan Anak Sekolah. PMT, program makan tambahan, itu ada juga di grafik ditimbang, di grafik ditanya, itu sudah ada semua.

Namun demikian, karena Bapak mempunyai tugas yang berat untuk menangani *stunting*, ini harus dikoordinasi. Di petanya ditempelkan dengan rencana tata ruang kota, rencana tata ruang kabupaten, rencana tata ruang detail, karena apa? Di dalam rencana itu, ada tata guna lahan yang menunjukkan bahwa daerah ini daerah industri, daerah ini permukiman umum, daerah ini daerah pertanian. Pada saat kita melihat di daerah industri, posyandu tidak jalan, karena mereka bekerja semua dan itu dipetakan. Di situ yang muncul adalah orang-orang yang disuruh datang dari desa lain untuk datang ke posyandu.

Contohnya di daerahnya Bu Lusiana itu Surabaya, Sidoarjo, mereka pabrik kos. Hamil di sana, punya anak di sana, tetapi pulang, kos pulang ke daerah Tulungagung, Blitar, Kediri, Ngawi, datang lagi. Pada saat Posyandu datangnya ya di situ, datangnya tidak di situ, datangnya di sana. Oleh sebab itu, rencana tata ruang kabupaten/kota dan rencana detail tata ruang yang itu harus disampaikan, karena ini sejak dulu kami menangani itu dan itu memang kadang-kadang, bahasa Jawanya *selegenje*, kalau kata saya, jadi ya, amburadul, mungkin ini bahasa *ndeso*-nya itu dan ini banyak.

Bapak tahu, bahwa petugas-petugas posyandu itu tidak dibayar dan sekarang ada ADD yang masuk. ADD pun kalau bupatinya memerintahkan pak kades, tetapi kalau pak kadesnya nurut karena dia dipilih rakyat. Kalau kadesnya tidak nurut, ya tidak dikasih, ngomongnya sudah. Bupati tidak bisa menekan kades, orang kadesnya saja tidak dipilih bupati *kok*, "Saya dipilih rakyat, *podo karo bupati*," tetapi kalau lurah di kota, bisa diminta. Oleh sebab itu, ADD ini harus ditata.

Selanjutnya, Bapak, ada hal yang menjadi kita perhatikan. Di dalam posyandu sekarang ini dulu menangani *stunting*, gizi buruk, TB. Sekarang ada tambahan lagi adalah gangguan kesehatan mental, karena apa? Karena medsos. Kapan itu, kita datang ke salah satu posyandu, ibunya yang melahirkan, jadi anaknya ini tidak diminumi susu tetapi sudah dititipkan. Nah, itulah, tentang gangguan kesehatan mental. Ini ada karena satu adalah pernikahan dini, di bawah umur, tidak mempunyai penghasilan, karena tidak mempunyai pilihan, pegangnya hp. Informasinya konsumtif semua dan ini menjadikan sebuah apa yang saya katakan...

**KETUA RAPAT (FELLY ESTELITA RUNTUWENE, S.E./KETUA KOMISI IX):**

Waktu, Pak.

**F-P. GOLKAR (Dr. Ir. HERU TJAHO, M.M.):**

Terima kasih. Saya kira itu, secara keseluruhan terima kasih, bahwa Bapak harus mencocokkan dengan tata ruang.

*Maturnuwun*, Bu Pimpinan, mohon maaf.

*Assalamualaikum warahmatullahi wabarakatuh.*

**KETUA RAPAT (FELLY ESTELITA RUNTUWENE, S.E./KETUA KOMISI IX):**

*Walaikumsalam.*

Selanjutnya kami persilakan untuk bapak dokter Ashabul Kahfi.

**F-PAN (Dr. H. ASHABUL KAHFI, M.Ag.):**

Terima kasih, Ketua.

Pak Menteri KPK, KPK-nya "Kependudukan" ya bukan KPK yang di sana. Tadi sudah panjang lebar dipaparkan pemetaan permasalahan kependudukan di Indonesia. Saya hanya ingin menyorot satu poin saja, agar Kementerian Kependudukan ini memanfaatkan bonus demografis. Hari ini Indonesia mengalami yang namanya bonus demografis dan inilah yang menjadi modal dasar *kenapa* Indonesia menargetkan Indonesia Emas di 2045. Jadi salah satu alasan Indonesia Emas itu karena bonus demografis itu, tetapi Pak Menteri tadi sudah mengatakan, ini bonus, hati-hati dengan bonus ini. Dalam pandangan saya juga seperti itu. Ini bisa menjadi bonus di satu sisi, tetapi juga bisa menjadi bencana di satu sisi. Dia bisa menjadi bonus ketika kita mampu menyiapkan sumber daya manusia yang berkualitas dan memiliki daya saing, tetapi sebaliknya, kalau hanya usianya produktif tetapi tidak memiliki sumber daya manusia, itu akan menjadi

beban. Kan beban sosial ketika bertumpuk-tumpuk itu. Nah, yang ketiga, pada saat yang sama juga akses untuk mendapatkan pekerjaan ini masih sangat terbatas Nah, ini menjadi salah satu fokus Kementerian Kependudukan ini, menurut saya, agar bisa membuka akses pelatihan tenaga kerja muda. Jadi membuka akses untuk pelatihan kerja muda, sehingga mereka betul-betul bisa mengisi bonus demografis ini dengan berpartisipasi secara aktif, bukan hanya dari usia saja.

Kemudian yang kedua, di tahun 2035, seperti Bapak katakan tadi, Indonesia juga akan mengalami bonus lansia. Nah, ini kan lansia. Maaf, ini kan saya juga sudah lansia ini, Ketua. Saya sudah lansia, tetapi *alhamdulillah* masih di Senayan. Oh, belum ya? Tidak, karena standar lansia Indonesia itu kan 60 tahun, kelihatan dari belah samping. Nah, ini kan menjadi beban. Apa yang dialami Jepang, Korea, seperti Bapak sampaikan, itu kan menjadi masalah di sana. Jadi memang sebenarnya lansia ini kalau surplus dan umur kita menjadi panjang, itu akan menjadi beban. Bukan hanya beban negara, beban keluarga, dan orang yang panjang umumnya sebenarnya itu menyiksa. Makanya Rasulullah itu dicontohkan 63 tahun sudah meninggal. Jadi, tidak menjadi beban, tetapi sudahlah.

Saya ingin menyampaikan bahwa jaminan sosial usia lansia itu juga harus dibuat akses sebanyak mungkin, sehingga ketika mereka memasuki usia lansia, mereka punya jaminan di hari tua. Nah, kalau kita ke Jepang, saya tidak tahu dengan Komisi apa saya ke Jepang. Komisi IX apa Komisi VIII, ya? Komisi VIII, ya? Kan ini kan beririsan, Komisi VIII dan Komisi IX banyak beririsan dengan masalah pemberdayaan. Nah, itu yang pertama. Jadi tolong, Pak, dibuat akses untuk latihan tenaga kerja muda dan usia lansia.

Nah, kemudian ini menyangkut masalah koordinasi. Saya kira memang mau tidak mau, Kementerian Kependudukan ini harus berkordinasi dengan banyak kementerian. Peningkatan sumber daya manusia itu kan pasti terkait dengan Kementerian Pendidikan. Keluhan menyangkut masalah infrastruktur ekonomi di kawasan timur, itu kan terkait dengan PUPR. Saya tidak tahu seperti apa Bapak kira-kira, di kepalanya, programnya itu untuk melakukan koordinasi di sana, karena salah satu kendala kan di sini PDB kita kan tertinggi di Jakarta 59%. Yang menikmati ekonomi di Indonesia itu kan Jawa 50%, Pak. Di luar Jawa itu kan hanya 2,3%. Papua dan Maluku seperti dapilnya saudara saya dari Papua Barat. Padahal dari aspek sumber daya alam, mereka kaya raya, tetapi yang menikmati kita yang bermukim di Jawa. Nah, itu Bapak kan sudah petakan tadi permasalahannya. Nah, sekarang kira-kira menurut Bapak, apa solusinya, sehingga pemerataan itu bisa diwujudkan?

Nah, kemudian yang terakhir ini. *Stunting* ini. Saya kok masih ragu, Pak, apa betul, Indonesia ini berada di urutan kelima? Apa betul angka *stunting* itu 30% di Indonesia? Saya ragu. Saya waktu di Komisi IX kemarin sebelum dipindah sama partai saya dari Komisi VIII, saya beberapa kali melakukan sosialisasi terkait

*stunting* baik di BKKBN, maupun di BPOM. Saya keliling, Pak, cari orang *stunting* di Makassar, saya tidak temukan. Akhirnya saya cuma dapat satu orang, Pak. Satu orang tukang parkir, saya keliling cari yang mana *stunting*, tidak ada.

Tolong, Pak, mungkin standar *stunting* kita itu seperti apa, *sih*? Jangan sampai pada waktu petugas di BKKBN pada waktu itu melakukan pengukuran bayi, karena menggunakan alat masih manual, Pak, kan ada standar tinggi, ya, panjang, berat. Jangan sampai alat ukurnya itu, Pak, masih manual, sehingga ketika bayi bergerak sedikit saja, langsung masuk dalam kategori *stunting*. Saya masih ragu, Pak, apa betul kita di bawah. Kenapa? Indonesia ini kaya raya, *kok*. Makanan saja ada di mana-mana, sayur di mana-mana ada. Makanya 30% itu saya ragu.

Saya kira demikian untuk sementara, Pak.

*Assalamualaikum warahmatullahi wabarakatuh.*

**KETUA RAPAT (FELLY ESTELITA RUNTUWENE, S.E./KETUA KOMISI IX):**

*Walaikumsalam.*

Selanjutnya, kami persilakan untuk Pak Surya Utama alias Pak Uya Kuya.

**F-PAN (SURYA UTAMA, S.I.P.):**

*Assalamualaikum warahmatullahi wabarakatuh.*

Pak Menteri, Bu Wamen, Bu Wamen ini adik kelas saya di UI dan sekarang kita ketemu di ruangan ini. Sebetulnya saya sudah punya banyak pertanyaan dan pernyataan, cuma sudah disampaikan semua tadi, soal bonus demografi, soal *stunting*, soal koordinasi dengan kementerian-kementerian lain. Cuma mungkin satu yang saya tambahkan adalah jangan dilupakan bahwa perlu dipikirkan dan saya tanya juga sekalian, mungkin, bagaimana peran serta dari tokoh-tokoh masyarakat dan masyarakat dalam program-program dari kementerian ini bisa dimaksimalkan?

Itu saja, Pak. Yang lain tadi sudah ditanyakan semua jadi saya tidak perlu mengulangi lagi.

Terima kasih.

*Wassalamualaikum warahmatullahi wabarakatuh.*

**KETUA RAPAT (FELLY ESTELITA RUNTUWENE, S.E./KETUA KOMISI IX):**

*Walaikumsalam.*

Selanjutnya kami persilakan untuk Ibu Teti.

**F-P. GOLKAR (TETI ROHATININGSIH, S.Sos.):**

Terima kasih, Pimpinan.

Pak Menteri, barangkali di sini ada deputi, ada paparan sedikit untuk tambah wawasan kita, sehingga terutama dalam penguatan pembangunan kebijakan keluarga ke depan, karena secara *sustainable*, karena tidak serta merta begitu saja, harus perlu berkelanjutan. Barangkali Pak Deputi ada materi yang sedikit disampaikan ke kita, sehingga dalam penguatan kualitas pembangunan keluarga, terutama, itu bisa ditindaklanjuti di daerah kabupaten/kota. Mungkin nanti ke depan bisa ada regulasi-regulasi ke depan, terobosan apa, sehingga kita bisa tidak ada lagi *war on stunting* untuk ke depan, karena semua terlibat. Masyarakat, organisasi, PKK, dan lain lain, semua dilibatkan dalam kegiatan sosialisasi, bahwa *stunting* itu merugikan anak-anak kita bersama. Terutama dengan kolaborasi dengan pendidikan usia dini, karena memang 0 – 6 tahun itu penting sekali kita mengantarkan anak generasi muda depan, generasi yang *humble*, yang berdedikasi, berkualitas, sehingga bisa menggantikan generasi kita yang di depan.

Mungkin itu, Pak Menteri. Barangkali Pak Deputi ada sesuatu yang disampaikan, *monggo*. Sedikit kita tambah, Bu, tambah wawasan.

Terima kasih.

*Assalamualaikum warahmatullahi wabarakatuh.*

**KETUA RAPAT (FELLY ESTELITA RUNTUWENE, S.E./KETUA KOMISI IX):**

*Walaikumsalam.*

Selanjutnya, kanan Nafa, silakan.

**F-P. NASDEM (NAFA URBACH):**

*Assalamualaikum.*

Terima kasih, Pimpinan.

Ada satu pertanyaan yang konstruktif yang ingin saya sampaikan kepada Bapak Menteri dan jajarannya tentu saja. Ini tentang perlindungan anak dan saya

mohon untuk menjawab secara detail, dan benar-benar jawaban ini saya harap semuanya itu komplis dan jelas. Ini terkait dengan perlindungan anak, Pak. Apa kebijakan yang sedang diterapkan? Saya perlu garis bawahi tentang “diterapkan”. Apakah ini sudah benar-benar diterapkan atau belum sama sekali? Karena sekarang ini setiap hari, saya melihat berita-berita di sosial media tentang eksploitasi anak, lalu kekerasan kepada anak, bahwa anak di bawah umur, Pak. Itu banyak sekali. Itu yang terjadi dirudapaksa sama anggota keluarganya sendiri. Bahkan baru-baru ini, ada satu yayasan dan ada anak-anak di bawah umur yang dirudapaksa sekitar 20 – 30 orang. Itu di bawah umur semuanya, Pak. Nah, yang saya tanyakan, regulasi dan kebijakannya itu seperti apa yang akan Bapak lakukan? Karena selama ini saya rasa tidak banyak begitu yang dilakukan oleh pemerintah dan itu benar-benar menyakiti hati kita sebagai ibu-ibu.

Saya rasa ini perlu sekali untuk benar-benar kita punya hati kepada anak-anak negeri ini. Kita punya belas kasihan buat anak-anak ini, supaya ke depannya ini tidak terjadi lagi, Pak. Karena saya lihat setiap hari berita tentang rudapaksa yang dilakukan oleh anggota keluarga, bahkan oleh yayasan anak-anak di bawah umur yang kehilangan masa depannya dan saya rasa ini perlu kita mempunyai hati sungguh-sungguh, Pak, supaya ini tidak terjadi lagi. Saya mohon, bisa menjawab dengan jelas. Terima kasih.

**KETUA RAPAT (FELLY ESTELITA RUNTUWENE, S.E./KETUA KOMISI IX):**

Baik, terima kasih. Selanjutnya kami persilakan untuk Pak Nurhadi.

**F-P. NASDEM (NURHADI):**

Terima kasih, Pimpinan.

*Assalamualaikum warahmatullahi wabarakatuh.*

**Yang saya hormati, Pimpinan dan Anggota Komisi IX,  
Pak Menteri, Bapak Dr. Wihaji, beserta Ibu Wakil Menteri dan seluruh jajaran.**

Yang pertama, saya yakin salah satu alasan kenapa bapak presiden, Pak Prabowo menunjuk Bapak sebagai Menteri Kependudukan dan Kepala BKKBN adalah prestasi Kabupaten Batang yang pada Hari Keluarga Nasional di Semarang kemarin mendapatkan penghargaan menjadi salah satu daerah di antara 15 daerah yang mengalami penurunan *stunting* paling tinggi dari 26 sekian persen ke 10 sekian persen. Ini patut kita apresiasi. Jadi, kami sangat menaruh optimisme ke pundak Bapak dan seluruh jajaran, bagaimana periode lima tahun ke depan ini *stunting* menjadi 10% atau mungkin turun lagi hanya satu digit. Ini sangat masuk akal apabila mungkin hal-hal yang positif yang Bapak lakukan di Batang diaplikasikan secara nasional dan tentu butuh langkah-langkah *out of the box*, tidak hanya sekedar meng-*copy-paste* dari periode BKKBN sebelumnya.

Apalagi Bapak ini wakilnya kan artis, ya, dan di sini juga ada artis, ada Mbak Nafa, ada Mas Uya Kuya, ada Pak Asraf. Kalau saya kan artis *ndeso* saya. Pak Asraf ini kan jago nyanyi, Pak. Jadi kalau bersama-sama kita menggelorakan penurunan *stunting* ini secara kompak dan bersama, saya kira *power*-nya jauh lebih besar, sehingga penurunan *stunting* ini menjadi sebuah *habit* atau kebiasaan yang menuju kewajiban. Tidak hanya menjadi tanggung jawab pemerintah tapi jauh turun ke bawah sampai tingkat desa, ke dusun, RW, dan RT, demikian. Semoga Bapak bisa membuktikan.

Kemudian yang kedua, ini ada permasalahan serius ketika kami dari Fraksi Nasdem, kemarin menerima audiensi Forum Penyuluh Nusantara, yang anggotanya 9.000 lebih. Mereka curhat ke kami bahwa tahun ini tidak ada formasi kaitannya dengan penambahan PPPK, sehingga mereka tidak bisa mendaftar. Mereka sudah melakukan audiensi dengan Kepala BKKBN sebelumnya, juga sudah audiensi ke Kemen-PANRB, tetapi tidak ada solusi malah terkesan dilempar-lempar dan diombang-ambingkan, termasuk disarankan untuk ini bisa tanggung jawab diserahkan ke pemerintah provinsi atau kabupaten. Untuk yang poin kedua ini mohon tanggapan serius dari Bapak.

Terima kasih.

*Assalamualaikum warahmatullahi wabarakatuh.*

**KETUA RAPAT (FELLY ESTELITA RUNTUWENE, S.E./KETUA KOMISI IX):**

*Walaikumsalam.*

Selanjutnya kami persilakan Ibu Dr. Netty Prasetiyani. Silakan.

**F-PKS (Dr. Hj. NETTY PRASETIYANI, M.Si.):**

Terima kasih, Pimpinan, atas kesempatan yang diberikan.

*Bismillahirrahmanirrahim.*

*Assalamualaikum warahmatullahi wabarakatuh.*

Selamat sore dan salam sejahtera untuk kita semua.

**Ketua dan Wakil Ketua, para Wakil Ketua, serta Anggota Komisi IX DPR RI yang saya cintai, saya banggakan.**

Saudara Menteri dan Wakil Menteri Kependudukan dan Pembangunan Keluarga, serta seluruh jajaran, perkenalkan nama saya Netty Prasetiyani nomor anggota A-460 dari Dapil Jabar 8, Kota Cirebon, Kabupaten Cirebon dan Kabupaten Indramayu dari Fraksi PKS.

Mohon maaf, tadi saya terlambat, karena ada beberapa wawancara di luar. Namun membaca suasana kebatinan teman-teman yang sudah bertanya, tampaknya teman-teman ini menaruh harapan yang besar, Pak Menteri, kenapa? Karena BKKBN ini naik kelas dari badan menjadi Kementerian Kependudukan dan Pembangunan Keluarga. Oleh karena itu, tentu saja ini menjadi satu *concern* kita semua untuk mengawal *political will*, iktikad baik dari presiden terpilih, Bapak Prabowo Subianto yang sudah kita saksikan pelantikannya tanggal 20 Oktober yang lalu. Bahwa beliau pasti menaruh harapan pada pembentukan kementerian ini.

Oleh karena itu, karena memang ini adalah kementerian baru, saya secara pribadi ingin bertanya kepada Pak Menteri. Kira-kira dengan bentuk kementerian ini apa program 100 hari yang bisa menjadi diferensiasi antara badan dengan kementerian ini? Ini tentu saja menjadi sebuah jawaban dari berbagai permasalahan kependudukan dan keluarga selama ini. Sekaligus menjadi satu jaminan bahwa Bapak menggawangi kementerian ini sudah *on the track*. Jadi, artinya 100 hari ini menjadi salah satu *milestone*, Pak, untuk mengelola kementerian ini sesuai dengan harapan pak presiden, karena kita harus mengawal bersama ini, Pak. Itu yang pertama.

Kemudian yang kedua, menjadi satu tantangan kementerian, kenapa? Karena kalau kita bicara tentang Kementerian Kependudukan dan Pembangunan Keluarga, pasti ada sesuatu yang harus dilakukan baik dengan undang-undang yang sudah ada, Perkembangan Kependudukan dan Pembangunan Keluarga Undang-Undang Nomor 52 Tahun 2009 dengan perkembangan keluarga pada hari ini. Nah, kira-kira apa strategi konkret Saudara Menteri beserta seluruh jajaran untuk memperjelas program pembangunan keluarga ini sebagai *cross cutting issue*? Karena kalau kita bicara keluarga, Pak, tidak bisa Bapak mengerjakannya sendiri. Pasti kita memerlukan koordinasi dengan kementerian dan lembaga yang lain.

Itu, Pak, dua pertanyaan. Semoga semakin mengokohkan komitmen kita untuk mengawal bersama yang menjadi harapan presiden terhadap hadirnya Kementerian Kependudukan dan Pembangunan Keluarga. Terima kasih, Pimpinan, atas kesempatan yang diberikan.

*Wabillahi taufik wal hidayah,  
Assalamualaikum warahmatullahi wabarakatuh.*

**KETUA RAPAT (FELLY ESTELITA RUNTUWENE, S.E./KETUA KOMISI IX):**

*Waalaiikumsalam.*

Bapak/Ibu kita perpanjang dulu, beberapa lama perpanjang, Bapak/Ibu? 30 menit dulu? Iya, baik.

**(RAPAT: SETUJU)**

Selanjutnya kami persilakan untuk Bapak Alifudin S.E., M.M. untuk bertanya.

**F-PKS (H. ALIFUDIN, S.E., M.M.):**

*Assalamualaikum warahmatullahi wabarakatuh.*

**Yang terhormat, Pimpinan dan Anggota Komisi IX.  
Bapak Menteri, Wakil Menteri, beserta jajaran.**

Perkenalkan, nama saya Alifudin dari Fraksi PKS, Dapil Kalimantan Barat. Ini periode yang kedua.

Jadi dari banyak masukan teman-teman ya, jadi pada intinya, yang sudah baik di masa lalu dilanjutkan, karena kami pun sudah sama-sama turun bersama BKKBN Kalimantan Barat ke lapangan, ke posyandu, ke masyarakat. Banyak perbaikan-perbaikan. Istilahnya, yang sudah baik dilanjutkan. Itu saja, Pak, yang sudah lihat tahun-tahun sebelumnya, program-program selanjutnya ditingkatkan.

*Wassalamualaikum warahmatullah wabarakatuh.*

**KETUA RAPAT (FELLY ESTELITA RUNTUWENE, S.E./KETUA KOMISI IX):**

*Walaikumsalam.*

Selanjutnya kami persilakan untuk Ibu Ranny.

**F-P. GOLKAR (RANNY FAHD ARAFIQ):**

*Assalamualaikum warahmatullahi wabarakatuh.*

Izin, Pimpinan beserta para Anggota Dewan. Pak Menteri, Bu Wamen, beserta jajarannya, perkenalkan saya Ranny Fahd Arafiq dari Fraksi Partai Golkar, Dapil Jawa Barat VI, Kota Depok, Kota Bekasi.

Dari paparan yang sudah disampaikan Pak Menteri tadi, saya apresiasi karena memang dari badan ke kementerian kita butuh belajar terus, Pak, ya. Saya paham bahwa kementerian yang baru ini akan banyak menghadapi tantangan soal kependudukan ke depan. Apalagi satu yang sedang berjalan yang tadi Pak Menteri sampaikan, bahwa kita sedang ada di bonus demografi. Pak Menteri, jika mungkin ke depan nanti kementerian yang butuh *support* pengawalan kebijakan dan program-program dari kementerian, izin, Pimpinan, mudah-mudahan kita bisa

men-*support full* untuk mencapai target kesejahteraan rakyat Indonesia. Jadi kami siap *support*, Pak.

Lalu, karena saya tahu Pak Wihaji selama lima tahun berhasil memimpin Batang dan Batang mempunyai kawasan industri yang setara internasional yang diresmikan oleh Presiden Jokowi dan Menteri Investasi saat itu. Pada saat Bapak menjadi menteri yang baru ini, saya yakin, di bawah kepemimpinan Bapak pasti akan meroket semua program-programnya. Izin, Pimpinan, saya minta dukungan teman-teman juga, Komisi IX khususnya, di Badan Anggaran juga untuk memberikan *support* lebih juga untuk kementerian ini, karena tanpa anggaran yang di-*support*, tidak akan berjalan baik program-program yang tadi disampaikan.

Mungkin itu saja, Pimpinan. Terima kasih.

*Assalamualaikum warahmatullah wabarakatuh.*

**KETUA RAPAT (FELLY ESTELITA RUNTUWENE, S.E./KETUA KOMISI IX):**

*Walaikumsalam.*

Bapak/Ibu, daftar di meja pimpinan sudah tidak ada. Oh, iya, kami persilakan untuk Pak Ravindra Airlangga.

**F-P. GOLKAR (RAVINDRA AIRLANGGA, B.A., M.S.):**

*Assalamualaikum.*

Pak Menteri, Bu Wamen, beserta Eselon I yang hadir. Pimpinan dan Anggota. Izin, saya ingin bertanya satu hal. Ketika calon pengantin itu akan menjalin sebuah perkawinan apakah mereka mendapat penyuluhan terkait nutrisi sebelumnya? Karena banyak *miss* konsepsi yang terjadi di masyarakat. Contohnya, saya ketemu waktu itu ibu bertanya pada saya, "Saya ini kenapa anak saya *stunting*? Padahal saya konsumsi susu." Saya cek susunya ternyata pakai susu kental manis. Yang nilai kandungan nutrisinya sangat rendah. Jadi apakah penyuluhan seperti ini ada?

Kedua, terkait industri juga, karena Bapak sangat berhasil di Batang. Jadi sumber daya alam Indonesia itu kebanyakan di kawasan timur Indonesia, 82% SDA di sana, sedangkan sarana dan prasarana lebih banyak di kawasan barat Indonesia, di Jawa, di mana banyak penduduk, tetapi sumber daya alamnya relatif terbatas. Nah, melihat adanya fokus hilirisasi, adakah sinergitas kementerian/lembaga untuk mendorong hilirisasi dalam konteks kependudukan?

Terima kasih.

**KETUA RAPAT (FELLY ESTELITA RUNTUWENE, S.E./KETUA KOMISI IX):**

Bapak/Ibu, masih ada yang ingin bertanya, yang belum masuk dalam daftar? Kalau sudah tidak ada, saya akan serahkan ke meja pimpinan. Oh, Pak Ashraff, kami persilakan.

**F-P. GOLKAR (ASHRAFF ABU):**

Terima kasih, Ibu Pimpinan.

Izin saya memperkenalkan diri. Mungkin Pak Wihaji, masih ingat, Pak Menteri, saya Ashraff dari Fraksi Golkar, Dapil X. Saya tetangganya beliau, karena beliau dulu Bupati Batang, istri saya Bupati Pekalongan. Jadi kami sering ketemu dan di sini mungkin beberapa pertanyaan saya sudah ditanyakan sama teman-teman dari Komisi IX, tetapi saya ingin mengambil kesempatan ini untuk mengucapkan selamat kepada Bapak Menteri dan juga Ibu Wamen, ya, selamat. Saya sebenarnya ingin sedikit memberitahukan bahwa saya kenal beliau ini luar biasa. Beliau ini bukan sembarang orang. Beliau ini sebenarnya benar-benar datang dari bawah dan langsung meroket ke atas. Jadi, *insyaallah* kementerian yang baru ini di bawah kepemimpinan beliau saya yakin *insyaallah* pasti akan meroket, *amin*.

Kenapa saya bilang begitu? Karena saya kenal beliau secara pribadi, dan beliau juga pernah jadi Bupati Pekalongan, dan beliau tahu bagaimana urusan-urusan di desa, seperti Pak Heru bilang tadi. *Insyaallah*, saya yakin mudah-mudahan kita bisa beri beliau sedikit waktu, sedikit peluang, untuk membuktikan kinerja beliau. Saya pikir ini bukan waktunya menembak beliau, karena beliau belum mulai bekerja. Saya yakin, *insyaallah*, di bawah tangan beliau, Kementerian BKKBN ini *insyaallah*, saya yakin pasti akan lebih maju dan mudah-mudahan kita bisa bekerja sama, Pak Menteri. *Insyaallah* kami yakin bahwa Komisi IX pasti akan *support* penuh untuk kementerian Bapak.

Terima kasih. Sekali lagi, selamat, Bapak. Terima kasih.

**KETUA RAPAT (FELLY ESTELITA RUNTUWENE, S.E./KETUA KOMISI IX):**

Terima kasih, Pak Ashraff. Selanjutnya dari meja pimpinan. Kami persilakan, Bu Nihayatul.

**F-PKB (Dr. Hj. NIHAYATUL WAFIROH, M.A.):**

Terima kasih, Bu Ketua. Saya menambahi saja, soal apa tadi yang sudah... Saya menyambung dari Pak Heru soal PLKB. Jadi kita... Mungkin Pak Tavip bisa menyampaikan ke Pak Menteri soal hasil RDP kita, Komisi IX, tanggal 16 Mei

2024, tentang bagaimana Komisi IX ini memastikan bahwa seluruh petugas PLKB dan tim pendamping TPK itu mendapatkan perlindungan jaminan ketenagakerjaan. Nah ini masih ada 600 ribuan petugas *stunting* di Indonesia yang belum mendapatkan BPJS Ketenagakerjaan. Nah ini tentunya kan sangat ironi, bahwa kita ini mau *ngomongin stunting* ini, tetapi ternyata petugas kita di lapangan yang itu mandat dari undang-undang untuk dapat BPJS Ketenagakerjaan. Saya berharap, dengan adanya BKKBN naik tingkat menjadi kementerian bukan lagi badan, anggaran bisa ditambah dan bisa didorong untuk bisa memastikan petugas lapangan kita PLKB dan Tim Pendamping Keluarga itu untuk bisa mendapatkan BPJS Ketenagakerjaan, begitu.

Terima kasih, Bu Ketua.

**KETUA RAPAT (FELLY ESTELITA RUNTUWENE, S.E./KETUA KOMISI IX):**

Terima kasih, selanjutnya kami persilakan Bu Putih Sari.

**F-P. NASDEM (IRMA SURYANI, S.E., M.M.):**

Interupsi, Pimpinan. *Sorry*.

**KETUA RAPAT (FELLY ESTELITA RUNTUWENE, S.E./KETUA KOMISI IX):**

Silakan Bu Irma. Silakan.

**F-P. NASDEM (IRMA SURYANI, S.E., M.M.):**

Iya. Interupsi, Pimpinan.

Komisi IX tugasnya ada tiga, legislasi, kontrol, anggaran. Jadi, hari ini, tidak ada orang yang mau tembak-tembak, karena kita tidak perang, ya. Itu yang mau saya sampaikan.

Yang kedua, Pak Menteri ini belum bekerja, betul, dan kita juga tidak tahu kapasitasnya apa. Makanya kita tanya. Itu yang perlu Bapak tahu, dan kami di sini adalah mitra Bapak, dan kita pasti *support*. Tidak perlu juga ada yang jilat-jilat, biasa-biasa saja. Kami di sini itu *support* Bapak, *lo*. Bapak boleh tanya sama sestama. Kita di sini itu, saya tadi bilang, saya bicara keras, tetapi saya orang yang paling *support* dengan kami di Komisi IX semua *support*, kompak. Silakan tanya sama sestama, tetapi perlu digarisbawahi, kerja Bapak tidak akan benar, kalau kami tidak kontrol benar.

Jadi kami di sini, kita ini wakil rakyat. Saya tahu siapa Bapak, tetapi saya juga tidak perlu bilang Bapak itu hebat, Bapak itu bagaimana-bagaimana. Bagi saya tidak penting itu. Saya tahu pasti, kalau di Komisi IX, semua yang ada di sini hebat, karena kami dipilih oleh rakyat. Tentu kami lebih tahu dari Bapak. Nah, bagi

saya, satu hal saja, buktikan kerja Bapak, kita *support*. Itu yang paling penting. Jadi tidak perlu juga kita membuka ruang untuk saling, menurut saya tidak pas *lah* ya, bahasa-bahasa yang seolah-olah kami mau menembaki Bapak, mau *ngapain* Bapak. Itu tidak ada di sini. Kalau tidak mengerti Komisi IX, tidak paham, *niners* ini paling hebat ini, ya. Ini komisi paling top, kompaknya paling top, *support*-nya paling top, kerjanya juga paling top.

Jadi, saya ingin sampaikan sekali lagi, Bapak, semua yang bicara tadi di sini, *support* Bapak semua, tetapi Bapak harus tahu, begitu ya, bahwa kita juga mengontrol Bapak, memberikan *supporting* Bapak dengan anggaran. Bapak minta tambah anggaran itu lewat kita *lo*, Pak. Bapak mengajukan program itu lewat kita.

Nah, jadi itu yang ingin saya sampaikan. Isyana, saya kenal juga sama Isyana ini. Isyana juga kenal saya, tahu saya. Jadi saya tidak perlu juga bilang Isyana itu siapa, hebatnya seperti apa, tidak penting bagi saya. Saya tahu dia *kok*, cukup, itu saja.

Terima kasih, Pimpinan.

**KETUA RAPAT (FELLY ESTELITA RUNTUWENE, S.E./KETUA KOMISI IX):**

Terima kasih. Selanjutnya kami persilakan, Bu Putih.

**F-P. GERINDRA (drg. PUTIH SARI):**

Iya, terima kasih, Pimpinan.

Hal yang pertama tadi sudah disampaikan sebenarnya sama Ibu Nini. Saya juga menitipkan hal yang sama terkait dengan petugas, baik PKB, PLKB, ataupun juga tim pendamping, yang sekiranya memang di ranah, di bawah pembinaan daripada Kementerian Kependudukan dan Pembangunan Keluarga ini untuk juga bisa mendapatkan perhatian ya, terkait dengan hak-hak mereka, karena mereka menjalankan tugasnya juga pasti ada risiko pekerjaan yang ditanggung. Jadi, perlindungan jaminan sosial ketenagakerjaannya mohon juga bisa diperhatikan.

Untuk yang lain pun saya juga menitipkan, bukan berarti yang kader-kader, yang juga menjadi ujung tombak pelaksanaan program-program selama ini. Dari yang sebelumnya BKKBN, kader-kader posyandu, BKR, dan lain sebagainya. Itu pun saya minta tolong dititipkan juga kepada daerah-daerah, karena ini juga sudah jadi kementerian yang harusnya bisa lebih mendorong pemerintah daerah untuk juga bisa memperhatikan mereka yang sebagai pelaksana lapangan dari kesuksesan program-program yang nantinya akan dijalankan oleh Kementerian Kependudukan dan juga Pembangunan Keluarga ini.

Yang selanjutnya, karena memang ada perubahan dari badan menjadi kementerian, tentu kami semua di sini punya harapan yang besar kepada Bapak/Ibu semua yang hadir di sini. Ada langkah-langkah konkret *lah*, dari kementerian ya bisa dibidang baru secara nomenklatur Kependudukan dan juga Pembangunan Keluarga ini di dalam mengatasi permasalahan-permasalahan kependudukan yang masih menjadi PR kita bersama, yang terutama, tentunya di dalam rangka percepatan penurunan *stunting*. Kalau sebelumnya mungkin, bisa dibidang pelengkap pemerintah, tetapi hari ini harapannya bisa secara langsung menjalankan upaya-upaya penanganan percepatan penurunan *stunting*, baik intervensi spesifiknya maupun juga intervensi sensitifnya. Jadi, mohon ini bisa tergambarkan, Pak Menteri. Mungkin tidak bisa dijawab secara langsung, konkret langkah-langkahnya akan seperti apa, tetapi kami harapkan di dalam pertemuan selanjutnya, atau mungkin juga bisa dikirimkan secara tertulis, hal tersebut bisa dipaparkan kepada kami.

Yang selanjutnya, tadi juga disampaikan sebetulnya, ya memang pemetaan kependudukan ini tidak cuma dilakukan hanya serta merta melihat dari sisi jumlah, begitu, dari sisi kuantitas, tetapi tentu dari sisi segi kualitas, ini juga harus kita lihat. Hari ini, tadi seperti yang sudah dilaporkan juga, ada penurunan TFR begitu. Lalu juga ada tren pernikahan dininya juga menurun, tetapi ternyata juga di balik itu juga ada permasalahan yang baru ternyata. Tadi sebenarnya beberapa juga sudah menyinggung, ada, kalau tadi semula rata-rata pernikahan perempuan itu setiap tahun berada di bawah 20 tahun. Hari ini, di atas itu. Ya, tetapi ini menjadi satu hal yang menggembirakan, tetapi tadi terkait dengan, ya bisa dihubungkan juga kesehatan mental, kesehatan remaja, yang bahwasanya hari ini ternyata ada tren hubungan seksual remaja ini justru meningkat hari ini, selain tentunya, mereka, ya tadi kalau disampaikan, sebagian menjadi korban dari pelecehan seksual, tetapi hari ini juga, perlu juga dicermati bahwa mereka menjadi pelaku dari pelecehan seksual tersebut.

Ini kan kembali, tentu, menjadi tupoksi daripada Kementerian Kependudukan dan Pembangunan Keluarga, karena ini relevan tentunya dengan ketahanan keluarga. Kalau sebelumnya, kita punya program Genre, Program Generasi yang Berencana, memang di situ ada, bagaimana edukasi seksual yang relevan, yang terfokus pada usia-usia remaja, yang membantu mereka mempunyai perilaku-perilaku seks bebas dan juga permasalahan-permasalahan lainnya, kami harapkan ini bisa lebih dikembangkan. Ya, dikembangkan, selain tentunya juga bagaimana ini menjadikan kesehatan remaja ini menjadi prioritas tidak hanya di pusat, tetapi juga di daerah.

Jadi supaya juga lebih mengarah, bagaimana kita bisa mengidentifikasi kelemahannya sejauh ini. Dari sisi pelayanannya mungkin, maupun juga dari sisi kesadaran. Kesadaran dari para remaja akan kebutuhan-kebutuhan kesehatan reproduksinya. Jadi, saya kira itu penting. Mudah-mudahan ini bisa *ter-break down* di dalam program teknis dari Kementerian Kependudukan dan Pembangunan ke depannya.

Saya kira itu, Pimpinan. Terima kasih.

**KETUA RAPAT (FELLY ESTELITA RUNTUWENE, S.E./KETUA KOMISI IX):**

Terima kasih. Selanjutnya, Pak Yahya Zaini kami persilakan.

**F-P. GOLKAR (M. YAHYA ZAINI, S.H.):**

Ya terima kasih.

*Assalamualaikum warahmatullahi wabarakatuh.*

Bu Pimpinan, Bu Ketua, Pak Menteri, dan Bu Wamen, serta jajaran, satu saja yang ingin saya sampaikan sebagai saran. Pada periode yang lalu, salah satu senjata yang diberikan oleh presiden kepada BKKBN itu terkait dengan percepatan penurunan *stunting* adalah Perpres Nomor 72 Tahun 2021, tetapi kelihatannya, karena pada waktu itu BKKBN belum menjadi kementerian, maka koordinasi dengan 17 kementerian/lembaga menurut saya itu kurang berjalan dengan efektif. Oleh karena itu, tolong dioptimalkan betul Forum Komunikasi dan Koordinasi dengan 17 kementerian/lembaga ini dalam rangka percepatan penurunan *stunting*. Karena sesuai dengan yang kita ketahui, targetnya tidak tercapai alias gagal. Saya mengatakan gagal, karena targetnya pada tahun 2024 adalah 14%, tetapi sekarang menjadi baru 21,05% dan diubah oleh pemerintah menjadi 18,85. Jadi bukan programnya dipercepat, targetnya yang diubah ini oleh Bappenas. Jadi enak saja Bappenas mengubah targetnya. Karena tidak tercapai, targetnya diubah. Mestinya programnya yang dilakukan akselerasi.

Nah, terutama dengan pemda-pemda, karena penggerak utama di lapangan saya kira, sebagai *follow up* dari program program nasional terkait dengan percepatan penurunan *stunting* itu adalah pemda. Kalau pemdanya tidak bergerak, saya kira tidak akan tercapai sasaran dan tujuan itu. Perlu diketahui, di daerah itu atensi dan komitmen terhadap pemberantasan *stunting* itu berbeda-beda, kan sangat berbeda-beda, bahkan nomenklaturnya saja itu beda. Ada yang berdiri sendiri KB, ada yang ditempelkan ke PPA. Jadi beragam di daerah, sangat tergantung kepada komitmen masing-masing kepala daerah. Jadi saran saya kepada menteri yang baru, tolong dioptimalkan Perpres Nomor 72 Tahun 2021 dalam rangka melakukan kordinasi dengan 17 kementerian/lembaga, karena anggaran yang terbesar itu ada di Kemensos dan Kementerian PUPR.

Saya kira itu, Bu Ketua. Terima kasih.

*Wabillahi taufik wal hidayah,  
Wassalamualaikum warahmatullahi wabarakatuh.*

**KETUA RAPAT (FELLY ESTELITA RUNTUWENE, S.E./KETUA KOMISI IX):**

*Walaikumsalam.*

Selanjutnya kami persilakan untuk Saudara Menteri Kependudukan dan Keluarga.

**F-PKS (Dr. Hj. KURNIASIH MUFIDAYATI, M.Si.):**

Izin, Bu ketua.

**KETUA RAPAT (FELLY ESTELITA RUNTUWENE, S.E./KETUA KOMISI IX):**

Kami persilakan, Bu Kurniasih.

**F-PKS (Dr. Hj. KURNIASIH MUFIDAYATI, M.Si.):**

Saya memberikan usul, karena tadi hampir semua anggota menyampaikan pandangan dan pertanyaan, supaya bisa dijawab dengan singkat dan padat oleh Pak Menteri atau jajaran. Mungkin yang dijawab secara umum, tidak per orang, begitu. Ya tidak per orang, dijawab secara umum, kemudian selebihnya jawaban per orangnya tertulis. Kan Pak Menteri juga masih perlu beradaptasi juga, kan? Jadi saya usul begitu. Jadi tetap dijawab secara umum, cuma nanti yang detail-detailnya, yang per orang itu dijawab secara tertulis. Begitu saja, Bu Ketua.

**KETUA RAPAT (FELLY ESTELITA RUNTUWENE, S.E./KETUA KOMISI IX):**

Baik, apakah Bapak/Ibu setuju dengan apa yang disampaikan oleh Bu Kurniasih? Baik, saya persilakan.

**F-P. GOLKAR (ASHRAFF ABU):**

Izin, Bu Ketua.

**KETUA RAPAT (FELLY ESTELITA RUNTUWENE, S.E./KETUA KOMISI IX):**

Ya, Pak Ashraff, silakan.

**F-P. GOLKAR (ASHRAFF ABU):**

Sedikit saja. Saya ingin meluruskan karena tadi ada bahasa-bahasa seperti "penjilat" apa segala itu, agak sedikit tidak enak didengar, tetapi saya ingin meluruskan. Pertama, Ibu, Senior, saya sangat menghormati Ibu dan saya ini salah satu *fans*-nya Ibu, karena Ibu kalau ngomong memang luar biasa, tetapi mungkin tadi Ibu agak sedikit salah paham. Terima kasih, Ibu. Saya cuma memuji

beliau karena saya kenal beliau secara pribadi. Saya yakin kalau saya menjilat beliau juga tidak mungkin beliau bisa membeli mobil buat saya, Pak Menteri, ya. Jadi saya ngomong ini benar-benar ikhlas dari hati dan kalau memang salah omongan saya, saya mohon maaf, karena saya jadi tidak enak dengar omongan tadi.

**F-P. NASDEM (IRMA SURYANI, S.E., M.M.):**

Interupsi, Pimpinan.

Jawab mau jawab sedikit, Pimpinan. Adinda, kita di sini itu *niners*. Kita semua bersaudara. Jadi *niners* itu saudara. Jadi, yang tadi, kenapa saya harus menjawab seperti itu? Karena itu tidak bagus juga untuk kami. Seolah-olah, Adinda tadi bilang “tembak-tembak” itu tidak bagus. Kita seolah-olah diadu domba, antara kami Komisi IX dengan Pak Menteri. Itu tidak benar. Adinda memosisikan diri harusnya sebagai Komisi IX, bukan di kementerian sana. Itu yang harus Adinda tahu. Nah itu pakemnya. Jadi saya tidak pernah ada masalah, *insyaallah* saya ini orang tua, tidak ada masalah. Kamu masih muda, kamu anak saya, tidak ada masalah, ya.

**F-P. GOLKAR (ASHRAFF ABU):**

Terima kasih, terima kasih.

**KETUA RAPAT (FELLY ESTELITA RUNTUWENE, S.E./KETUA KOMISI IX):**

Baik. Selanjutnya kami persilakan Saudara Menteri Kependudukan dan Keluarga untuk memberikan jawaban seperti yang diusulkan oleh Ibu Dr. Kurniasih yang sudah disepakati bersama. Kami persilakan.

**MENTERI KEPENDUDUKAN DAN PEMBANGUNAN  
KELUARGA/BKKBN (Dr. H. WIHAJI, S.Ag., M.Pd.):**

Siap, terima kasih atas izin Pimpinan, khususnya ketua dan pimpinan yang lain. *Overall*, secara prinsip saya memahami, saya mengerti, dan tentu yang pertama saya mohon maaf dulu barangkali tadi ada kalimat, kata “sedikit”. Mungkin kalau memang itu kebiasaan, sebenarnya ada banyak. Jadi saya mohon maaf, Bu, kalau “sedikit”, *insyaallah* saya paham betul Anggota Dewan yang terhormat. Tadi kalau ada kalimat “sedikit”, saya cabut kalimat “sedikit”. Saya yakin Teman-Teman, Bapak/Ibu, sekalian tahu banyak. Itu yang pertama. saya mohon maaf.

Yang kedua, tentu saya mengerti bahwa masukan-masukan dari Bapak/Ibu sekalian adalah masukan riil, karena Bapak/Ibu sekalian tahu lapangan. Seperti tadi memang saya pernah jadi bupati 5 tahun mengerti, tetapi tentu tidak sempurna. *Treatment* masing-masing daerah juga beda, termasuk usulan BPJS

Ketenagakerjaan saya kira, saya sangat setuju sekali. Itu juga kita carikan jalan keluarnya, paling 12.500 kalau tidak salah, karena di Batang, kadang pemda hadir, termasuk PLKB. PLKB kita kasih insentif dari pemerintah daerah, saya selaku bupati, pada waktu itu saya kasih 300.000 per bulan tambahan dari pemda untuk PLKB. Itu contoh-contoh saya, tetapi saya kira ini tidak per kasus, ini negara.

Saya kira, masukan dari Bapak/Ibu sekalian yang terpenting adalah *treatment* negara, negara hadir. Apa yang disampaikan Ibu, saya setuju dengan *goal-goal* tertentu. Kalau yang teknis-teknis *insyaallah* nanti bisa dijawab melalui tulisan ataupun nanti ada dari sesmen yang jawab, tetapi prinsipnya masukan dari Bapak/Ibu sekalian menjadi *supporting* yang saya yakin bahwa ini dalam kerangka untuk positif membangun negara dengan cara-cara yang tentu pilihannya. Maksud saya, pilihan cara itu tentu dengan masing-masing isi yang ada di dalam pikiran kita berbeda-beda, tetapi semangatnya sama.

Bu Irma, saya terima kasih. Beliau sudah cerita banyak sebelum ke sini saya sudah diceritakan banyak, Sesmen. Jadi, *insyaallah* saya sudah mengerti. Terima kasih, Pak Sesmen sudah kasih ospek dulu ke saya, "Nanti begini, Pak." *Insyaallah* saya di sini juga 11 tahun, jadi mengerti suasananya. Jadi, tetapi saya yakin bahwa kita keluar dari teknis, tetapi kita substansi.

Masukan dari Bapak/Ibu menjadi perencanaan ke depan. Khususnya begini, dulu badan, yang pertanggungjawaban kita itu melalui Kementerian Kesehatan. SK-nya presiden, tetapi pertanggungjawaban Kesehatan, yang melantik pada waktu itu Menteri Kesehatan, tentu secara struktur, izin, Bapak, tentu ini yang minimal membedakan yang nanti kewenangannya, kemudian tingkat koordinatifnya. Saya setuju memang antarkomisi saja susah, apalagi antarmenteri, dan saya mengerti, tetapi perintah presiden ini mohon maaf, izin, seperti tim sepak bola harus saling *support* tidak boleh jalan sendiri-sendiri. Itu perintah presiden kepada saya, sebagai pembantu presiden, tidak boleh main sendiri, tidak bisa kerja sendiri. Termasuk bersama dewan, saya juga tidak bisa. Tentu harus *support* dari Bapak/Ibu sekalian, *support* tentu dengan tiga kewenangannya, *support* pengawasannya penting. Kita nanti kalau tidak diawasi juga repot, *support* anggaran lebih penting, dan sangat penting. *Support* aturan dan tentu legislatifnya. Coba nanti kita *bikin* regulasi yang membela rakyat susah, khususnya fokus kita di kementerian kita. Kalau perlu, *oke* ayo saya kira pak presiden juga *support*. Nanti ada yang kewenangan di kementerian kita, yang mitra kita adalah Komisi IX, kita desain, kita *bikin grand design* bareng ini menjadi kerja bersama.

Tentu saya terima kasih, hal-hal yang nanti *tool-tool* maupun mohon maaf, *quick win* 100 hari, juga saya sudah *bikin*. Mungkin bisa ditayangkan sedikit saja, tetapi prinsipnya begini, ada sesuatu yang hari ini mau saya perbaiki yaitu dengan digitalisasi pelayanan. Khususnya, mohon maaf, posyandu yang mungkin hari ini masih pakai kertas-kertas, begitu, besok harus sudah berubah, sehingga di mana pun pindah, kapan pun, sudah tahu imunisasinya sudah berapa kali, baru sekali

atau apa. *By single data system* yang nanti kita koneksikan dengan kementerian terkait, tidak bisa juga kita sendirian.

*Single data system* itu menjadi digitalisasi yang kita semangat dan nanti kita punya program, namanya. Itu salah satu AI yang nanti akan kita gunakan sebagai pelayanan. Pelayanan, tetapi teknologi itu saya minta teman-teman Deputi dan Sesmen, tolong teknologi jangan memperumit. Rakyat kita ini tidak suka rumit-rumit teknologi itu gunanya membantu kita. Maka harapan kita, saya terima kasih masukannya, harapan kita tentu apa yang sudah menjadi kewenangan kita yang bisa didigitalisasi bagian dari pelayanan kita.

*Single data system* itulah *insyaallah* yang nanti akan menjadi kontribusi terbaik, mohon maaf, kontribusi walaupun tidak terbaik, baik. Karena hari ini lahir, 5 tahun, 10 tahun, 15 tahun ke depan kita sudah tahu angka kematiannya berapa, yang lulus SD berapa, kita siapkan sekolahnya, yang lulus SMA berapa, sampai perguruan tinggi. Kalau data ini kuat, saya kira ini bagian dari warisan dari kita, Komisi IX, dan komisi yang lain, tentu. Jadi untuk perencanaan supaya kita keluarga berencananya sudah tahu, kematian berapa, angka kelahiran berapa, rata-ratanya berapa. *Insyaallah*, dengan itu kita bisa mengukur 5 tahun ke depan kita siapkan TK-nya kemudian baduta, dua tahun, batita kematiannya berapa, *stunting*-nya berapa. *Insyaallah* secara matematika, bisa dihitung, walaupun ukuran kita sangat kualitatif, mohon maaf.

Tentu, ini nanti bisa dibuktikan dan dikerjakan kalau ada *support* dari Bapak/Ibu. Karena itu, saya terima kasih *support*-nya, Bu Ketua, Pimpinan khususnya, terima kasih. Tentu, harapan ini bagian dari *support*, termasuk, mohon izin, untuk kita melaksanakan tindak lanjut Perpres 72.

Izin, Pak Yahya Zaini, ini Perpres 72, ketua tim mengarahnya pak wapres, ketua pelaksananya badan, dulu ketua badan, sekarang tentu kementerian, dan sampai sekarang masih. Tentu, ini setuju tidak setuju, saya memohon dan minta bahwa ditindaklanjuti, karena memang, memang *oke* dianggap gagal sama Pak Yahya. Ya, sedikit banyak, mohon maaf, karena sedikit banyak mohon maaf. Kira-kira, nanti memberikan manfaat dari tolok ukur. Tolok ukur ini *treatment*. Saya minta *stunting*-nya berapa, fokusnya di mana, provinsinya apa, *treatment*-nya apa, yang sudah di-*treatment* berapa persen, itu harus terukur. Kalau tidak, tentu, mohon maaf, sebagai autokritik buat kita juga kadang *double-double*. Satu orang di-*treatment* kementerian lain, di-*treatment* kementerian lain, padahal objeknya sama, ini menjadi autokritik kita.

Harapan kita ke depan, ayo, *single data system* itu ini tugasnya Kementerian BKKBN, habis ini kementerian apa, dan sebagainya. Tentu masukan Bapak/Ibu tadi itu bagian dari yang saya menjadi catatan penting.

Kemudian untuk, mohon maaf, BPJS, *oke sih* nanti coba dirumuskan dengan angka 600 ribu kalau tidak salah. Kita ini PLKB 593 ribu kalau tidak salah, sekitar 600 ribu *lah*, dipikirkan *lah*. Kalau ada apa-apa, mohon maaf, ini bukan apa-apa ya, sekedar info, izin. Di Batang, RT, saya kasih insentif untuk BPJS Ketenagakerjaan, RT. Jadi kalau, mohon maaf, seandainya Tuhan memanggil itu dapat 40 juta. BPJS ini kan sudah kerja, mohon maaf, PLKB itu sudah kerja luar biasa. Tugasnya kan menggerakkan, *ngoyak-oyak* bahasa Jawanya, terus mengoyak, yang tiap hari kalau tanpa itu juga repot, walaupun ada kementerian yang lain. Secara umum, saya kira itu. Hal-hal lain nanti bisa tertulis jawabannya.

Kemudian yang 100 hari, saya kira penjelasan saja, Bu. Prinsipnya saya sudah punya *quick win*-nya 100 hari, karena memang harus saya presentasikan dan sudah saya presentasikan kepada bapak wapres sebagai ketua tim pengarah dan kepada bapak presiden yang nanti akan kita pertanggungjawabkan.

Bapak/Ibu, untuk selanjutnya nanti saya minta teman-teman dari Sesmen ataupun Deputy lain untuk bisa memberikan bantuan ataupun jawaban dari hal-hal yang barangkali belum saya jawab, tetapi prinsipnya angka-angka, kemudian hal-hal yang sifatnya referensi, tolong nanti diperbaiki, seperti pertanyaan dari ibu dewan tadi. Sumber-sumber datanya harus jelas. Jangan nanti hanya memberikan angka tapi tidak jelas setuju, Bu, terima kasih masukannya. Kemudian juga hal-hal yang berkenaan dengan, *oke stunting* tidak bisa sendirian, harus dikontrol bareng-bareng, terima kasih.

Kemudian *problem* utamanya sebenarnya ekonomi, ini yang menjadi *problem*. Masyarakat miskin ekstrem, ada tiga hal, salah satunya ekonomi, nomor duanya ekonomi lagi. Ekonomi ada dua tingkatan, ekonomi yang memang menjadi betul-betul nol, ekonomi yang kedua kurang. Baru memang setelah itu mengurangi *problem-problem* lainnya, tetapi utamanya seperti itu.

Saya kira itu dari saya, saya tidak mau apologi. Terima kasih, Bapak/Ibu sekalian. Tentu kita akan objektif. Kalau kementerian mungkin kurang pas, akan kita perbaiki, termasuk *war on stunting, it's ok*. Kalau itu menyeramkan, saya akan cabut, saya nanti *bikin* istilah yang *wise*, yang bisa masyarakat senang, Kita ajak yang bergembira *lah*, dengan bahasa-bahasa yang bahagia, *wise*. Kalau perlu tersenyum.

**KETUA RAPAT (FELLY ESTELITA RUNTUWENE, S.E./KETUA KOMISI IX):**

Sebentar, Pak. Saya perpanjang dulu waktunya. Bapak/Ibu 15 menit boleh, ya?

**(RAPAT: SETUJU)**

Silakan.

**MENTERI KEPENDUDUKAN DAN PEMBANGUNAN  
KELUARGA/BKKBN (Dr. H. WIHAJI, S.Ag., M.Pd.):**

Terima kasih, Ketua. Saya senang. Jadi, *oke*, itu biar edukasinya juga bagus. Kalau perlu versi-versi, nanti saya carikan istilah-istilah, mohon maaf, tidak gender ini, tetapi memang ada objeknya rata-rata kan mak-mak, ibu-ibu, karena memang yang melahirkan dan sebagainya, yang ikut *qodratullah* sebagai kodrat, tentu. Coba nanti kita cari istilah, tetapi prinsipnya semangatnya adalah mengurangi *lost generation*, kehilangan generasi, gara-gara *stunting*.

Saya sampaikan mohon maaf, Bapak/Ibu, kepada keluarga besar saya bahwa kita ini *alhamdulillah* bisa kerja di BKKBN tidak *stunting*. Coba kalau kita ini *stunting*, tidak bisa jadi ASN. Ayo kita perbaiki sama-sama. Ini saya kira itu secara umum, yang nanti khusus-khusus, catatan saya lengkap. Nanti saya minta pak sesmen untuk bisa menjawab secara tertulis dan gamblang, dan semuanya kita ikhtiari. Kita samakan persepsi dan semangatnya *insyaallah* sama untuk memperbaiki apa yang sudah kita kerjakan dan tugas kita melanjutkan dan menyempurnakan, termasuk ini kementerian baru jadi pasti ada penyempurnaan, termasuk penyempurnaan organisasinya. Kita sudah koordinasi dengan Kemen-PANRB untuk menyinkronkan, termasuk sudah rapat dengan Kemenkeu, menyatukan persepsi kementerian mana, ngapain, dengan siapa, kita di apanya, kesehatan di apanya, Badan Gizi di apanya, sehingga tidak tumpang tindih, termasuk batita, balita, baduta.

Kemarin mungkin belum ada *treatment* dari Badan Gizi. Kita, sudah, diskusi dulu. Kira-kira itu, kita objektif memang harus menemukan bentuk sambil renstra nanti akan ditetapkan RJPMN dan kita akan menyesuaikan itu. Program kita juga tentu akan menyesuaikan sesuai dengan kewenangan kita dan mungkin potensi anggaran dan lain-lain nanti kita tentu diskusikan.

Saya kira itu. Pak Sesmen mau menambahi? Atau Bu Wamen? Cukup? Pak Sesmen? Cukup.

**KETUA RAPAT (FELLY ESTELITA RUNTUWENE, S.E./KETUA KOMISI IX):**

Ya, Pak Edy, silakan.

**F-PDI PERJUANGAN (Dr. H. EDY WURYANTO, S.Kp., M.Kep.):**

Terima kasih.

Saya percaya, Pak. Di sini saya kenal lama dan punya kemampuan untuk mengelaborasi yang baik dan saya mengenal punya kemampuan *out of the box*. Itu yang saya harapkan ke depan dipertahankan, Pak.

Yang kedua, soal data dan digitalisasi. Jadi, pengalaman yang kemarin itu, contoh, ya, data *stunting* itu ada yang SGI, ada yang SKI, ada yang e-PPGBM, yang kadang-kadang ini data diambil dari mana dan data itu hasilnya berbeda. Padahal data ini kan penting untuk pengambilan keputusan. Oleh karena itu, soal digitalisasi tadi, menurut saya itu perlu diperkuat, Pak. Terutama juga dengan data-data yang dimiliki oleh kementerian lain, seperti Kemensos, kan juga punya data juga. Nah, karena ini keluarga adalah unit terkecil dan kementerian yang bisa mengakses ke keluarga adalah Kementerian Kependudukan dan Pengembangan Keluarga, maka saya usul kalau melakukan digitalisasi data. Itu semua keluarga di Indonesia itu sebaiknya dalam satu *big data* yang Bapak harus bangun, sehingga di depan datanya presisi. Ini yang penting di dalam mengawali kepemimpinan Pak Menteri.

Yang terakhir, masa yang bicara hanya Pak Menteri saja? Bu Wakil Menteri juga bicara, *dong*. Itu Pak Teguh jadi deg-degan terus di sampingnya itu. *Mesam-mesem* dari tadi Pak Teguh. Mesemnya beda. Kalau kemarin di sampingnya Pak Hasto, bisa tengok kanan, tengok kiri. Sekarang *tak* lihat, kepalanya lurus terus.

Terima kasih.

**KETUA RAPAT (FELLY ESTELITA RUNTUWENE, S.E./KETUA KOMISI IX):**

Pak Edy, Pak Edy.

Silakan, Pak Menteri.

**MENTERI KEPENDUDUKAN DAN PEMBANGUNAN KELUARGA  
/BKKBN (Dr. H. WIHAJI, S.Ag., M.Pd.):**

Izin, Ketua. Terima kasih. Silakan, Bu Wamen. Masukannya saya terima semua. Silakan ditambahi, Bu Wamen.

**WAKIL MENTERI KEPENDUDUKAN DAN PEMBANGUNAN  
KELUARGA /BKKBN (RATU AYU ISYANA BAGOES OKA, S.Sos.):**

Izin, Pimpinan.

**Bapak/Ibu Anggota Dewan yang terhormat.**

Terima kasih banyak atas semua masukannya. Bu Irma, terima kasih banyak masukannya. Bu Kurniasih, Bapak/Ibu semuanya yang mohon maaf saya sebutkan satu per satu, terima kasih banyak.

Yang jelas kami memahami bahwa saat ini tantangan yang dihadapi keluarga Indonesia tentu saja berubah dari waktu ke waktu. Ada begitu banyak tantangan yang ada di hadapan kita, baik itu yang berada di perkotaan, maupun

yang berada di pedesaan. Baik itu masyarakat yang berpenghasilan menengah ke atas, menengah ke bawah, tentunya memiliki tantangan yang berbeda beda dari sisi keluarga, dan itu semua nanti kami akan coba untuk rumuskan lebih detail lagi, program-program apa yang perlu dilakukan. Tentunya dengan menggunakan data keluarga yang telah dimiliki oleh Kementerian Kependudukan dan Pembangunan Keluarga BKKBN.

Mohon doa, *support*, dan dukungannya agar kami dapat menjalankan tugas dengan baik. Kami akan menerima masukan-masukannya. Mohon diberikan pengawasan agar kami juga dapat terus berkembang dan memberikan yang terbaik untuk masyarakat.

Terima kasih banyak.

*Wassalamualaikum warahmatullahi wabarakatuh.*

**KETUA RAPAT (FELLY ESTELITA RUNTUWENE, S.E./KETUA KOMISI IX):**

Baik, terima kasih atas jawaban yang sudah disampaikan, masukan-masukan juga. Intinya adalah dari seluruh pembicaraan kita, kita bicara data pembangunan keluarga Indonesia dari sisi apa saja mulai dari data. Kemudian kita juga tentunya minta, karena selama ini kami pengalaman di Komisi IX ini, Pak, agak sulit sekali yang lalu-lalu untuk kementerian/lembaga duduk bersama. Jadi yang Bapak sampaikan tadi, tumpang tindih, satu objek itu-itulah saja, ya ini bisa terjadi karena tidak pernah bicara, tidak pernah duduk bersama. Nah ini tentunya kami butuhkan agar ke depan ini direalisasi duduk bersama, supaya anggaran negara juga tidak buang percuma. Intinya itu, Pak. Kemudian kami butuh juga yang rencana 100 hari kerja Bapak, biar dilampirkan di jawaban kami secara tertulis tadi.

Baik, kita masuk ke kesimpulan. Tampilkan kesimpulan.

Draf kesimpulan Rapat Kerja Komisi IX DPR RI, Selasa, 29 Oktober 2024

1. Dalam menjalankan Visi Presiden, Komisi IX DPR RI mendesak Kementerian Kependudukan dan Pembangunan Keluarga Republik Indonesia atau BKKBN untuk:
  - a. Menyusun program 100 hari dengan indikator yang jelas dan terukur dalam mengimplementasikan Visi Presiden dalam pembangunan kependudukan dan keluarga yang berkualitas;
  - b. Melakukan kolaborasi, koordinasi, dan edukasi yang intensif terkait perubahan nomenklatur dari badan menjadi kementerian agar substansi program tetap relevan.

2. Komisi IX DPR RI mendesak Kementerian Kependudukan dan Pembangunan Keluarga atau BKKBN mempertajam program kerja tahun 2025 dengan memperhatikan masukan Anggota Komisi IX DPR RI di antaranya sebagai berikut:
  - a. Penguatan koordinasi dan kerja sama lintas sektor, termasuk pemerintah daerah, untuk percepatan capaian program pembangunan keluarga, termasuk memastikan jaminan kesehatan bagi penduduk usia lansia;
  - b. Bekerja sama dengan Kementerian Ketenagakerjaan untuk perluas akses terhadap pelatihan bagi penduduk usia produktif;
  - c. Menyusun strategi konkret dalam penguatan program kesehatan reproduksi remaja dengan mengintegrasikan isu kesehatan jiwa;
  - d. Penguatan PLKB, kader kesehatan, kader PKK, dan aparatur desa untuk peningkatan kualitas pelaksanaan program prioritas pembangunan kependudukan dan keluarga dengan melibatkan tokoh masyarakat, tokoh agama, dan penggerak masyarakat.
3. Komisi IX DPR RI mendesak BKKBN menyusun strategi yang jelas untuk melaksanakan program-program yang lebih efektif dan terintegrasi untuk mengatasi permasalahan *stunting*, khususnya mengembangkan basis data yang efektif dengan memperhatikan survei dan pencatatan yang akurat.
4. Komisi IX DPR RI mendesak Kementerian Kependudukan dan Pembangunan Keluarga Republik Indonesia atau BKKBN untuk segera menindaklanjuti rekomendasi panitia kerja atau Panja Pengawasan Komisi IX DPR RI atas percepatan penurunan *stunting*, serta melaporkan ke Komisi IX DPR RI atas pelaksanaan tindak lanjut yang akan dilakukan.
5. Komisi IX DPR RI mendesak Kementerian Kependudukan dan Pembangunan Keluarga Republik Indonesia atau BKKBN untuk memastikan kesejahteraan petugas lapangan penanganan *stunting*, Petugas Lapangan Keluarga Berencana atau PLKB, Tim Pendamping Keluarga atau TPK, kader kesehatan dan tenaga kesehatan yang terlibat dalam penanganan *stunting* dengan mengikutsertakan dalam Program Jaminan Ketenagakerjaan dan Jaminan Kesehatan.
6. Komisi IX DPR RI meminta Kementerian Kependudukan dan Pembangunan Keluarga Republik Indonesia atau BKKBN memberikan jawaban tertulis atas pertanyaan dalam Rapat Kerja hari ini untuk disampaikan ke Komisi IX DPR RI paling lambat tanggal 5 November 2024.

Bapak/Ibu Pimpinan dan Anggota...

**F-PKS (Dr. Hj. NETTY PRASETIYANI, M.Si.):**

Izin, Pimpinan.

**KETUA RAPAT (FELLY ESTELITA RUNTUWENE, S.E./KETUA KOMISI IX):**

Ya, silakan, Bu Netty.

**F-PKS (Dr. Hj. NETTY PRASETIYANI, M.Si.):**

Ini sebetulnya, SK-nya Kementerian Kependudukan dan Pembangunan Keluarga atau memang pakai garis miring BKKBN?

**KETUA RAPAT (FELLY ESTELITA RUNTUWENE, S.E./KETUA KOMISI IX):**

Pakai garis miring. Yang dibacakan waktu dibacakan Pak Presiden juga seperti itu, nomenklaturnya seperti itu. Cukup, Bapak/Ibu? Atau ada tambahan penyempurnaan dari apa yang kita... Cukup? Baik.

Untuk kesempatan ini kami berikan kepada mitra kerja, ke Kementerian Kependudukan dan Pembangunan Keluarga. Kalau ada yang mau direvisi, kami persilakan. Jadi untuk Komisi IX, sudah setuju semua, ya? Baik, saya ketok dulu.

**(RAPAT: SETUJU)**

Kami persilakan, Pak.

**MENTERI KEPENDUDUKAN DAN PEMBANGUNAN  
KELUARGA/BKKBN (Dr. H. WIHAJI, S.Ag., M.Pd.):**

Saya kira tidak ada. Kita prinsip setuju. Terima kasih kepada Ketua dan Pimpinan yang hari ini hangat. Saya kira ke depan suasana ini menjadi semangat baru untuk mitra antara Komisi IX dan kita Kementerian KPK dan Kepala BKKBN. Mohon doanya, mohon *support*-nya, dan tentu selalu minta masukannya, dan tolong tetap kita diawasi sehingga ke depan lebih baik.

Sekali lagi, salam hormat, terima kasih. Selamat juga kepada Bapak/Ibu sekalian yang tentu ini bagian dari kerja yang sama-sama, sama-sama yang baru dilantik mungkin ini Bapak/Ibu sebulan, ya? 1 Oktober ya, sebulan. *Inshaallah* terima kasih. Selamat untuk Pimpinan juga. Terima kasih. Kalau ada salah dari keluarga besar BKKBN saya mohon maaf dengan sebesar-besarnya. Sukses buat Bapak/Ibu semuanya.

Terima kasih.

**KETUA RAPAT (FELLY ESTELITA RUNTUWENE, S.E./KETUA KOMISI IX):**

Baik, terima kasih. Dengan adanya koreksi berupa masukan dan saran, apakah rumusan kesimpulan ini dapat disetujui?

**(RAPAT: SETUJU)**

Dengan demikian, rumusan kesimpulan dapat disetujui menjadi keputusan rapat pada hari ini dan akhirnya kami atas nama Pimpinan beserta segenap Anggota Komisi IX DPR RI, mengucapkan terima kasih dan mohon maaf bilamana terdapat hal-hal yang kurang berkenan.

Sebelum rapat ini kami tutup, kami persilakan Saudara Menteri Kependudukan dan Pembangunan Keluarga untuk menyampaikan sepatah dua kata. Kami persilakan.

**MENTERI KEPENDUDUKAN DAN PEMBANGUNAN  
KELUARGA/BKKBN (Dr. H. WIHAJI, S.Ag., M.Pd.):**

Terima kasih.

**Yang saya hormati Ibu Ketua, kemudian seluruh Pimpinan Komisi IX.  
Bapak/Ibu sekalian Anggota Komisi IX.**

Tidak banyak hal yang perlu saya sampaikan. Membanggakan, luar biasa. Saya senang dan *insyaallah* ke depan akan ada kerja sama yang lebih baik antara kita tentu sebagai eksekutif, Bapak/Ibu sekalian sebagai legislatif, dan bekerja sama. *Insyaallah* semangatnya sama untuk bangsa dan negara.

Terima kasih.

**KETUA RAPAT (FELLY ESTELITA RUNTUWENE, S.E./KETUA KOMISI IX):**

Terima kasih.

Sebelum rapat ini saya tutup, alangkah baiknya kita berdoa menurut agama dan kepercayaan kita masing-masing.

Berdoa mulai.

**(RAPAT: BERDOA)**

Berdoa selesai.

Akhirnya dengan mengucap syukur kepada Tuhan Yang Maha Esa, rapat saya tutup.

*Wassalamualaikum warahmatullahi wabarakatuh,  
Om Swastiastu,  
Namo Buddhaya,  
Salam kebajikan,  
Shalom.*

**(RAPAT DITUTUP PUKUL 16.20 WIB)**

**a.n. KETUA RAPAT  
SEKRETARIS RAPAT**

**Ttd**

**Ida Nuryati, S.Sos., M.A.  
NIP.197604011998032002**